

**HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA PADA TRADISI *RUWAT BUMI* DI DESA GUNUNGGIANA KECAMATAN MADUKARA  
KABUPATEN BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh:**

**CHOERUL AZMI**

**NIM. 2017502027**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Choerul Azmi  
NIM : 2017502027  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Prodi : Study Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Hubungan Agama dan Budaya Pada Tradisi *Ruwat Bumi* di Desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



**Choerul Azmi**

**2017502027**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Hubungan Agama dan Budaya Pada Tradisi *Ruwat Bumi* di Desa  
Gunungiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara**

Yang disusun oleh **Choerul Azmi (2017502027)** Program Studi Agama-Agama,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto telah diujikan pada tanggal **1 April 2024** dan dinyatakan telah  
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang  
Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Affal Mujahidah, M. A.  
NIP. 199204302020112

Penguji II

Muta Ali Arrauf, M. A.  
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc. M.S.I  
NIP. 19740326199903 1 001

Purwokerto,  
Dekan



Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Februari 2024

Hal: Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Choerul Azmi

Lamp:

Kepada Yth. Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Choerul Azmi

NIM : 2017502027

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Study Agama-Agama

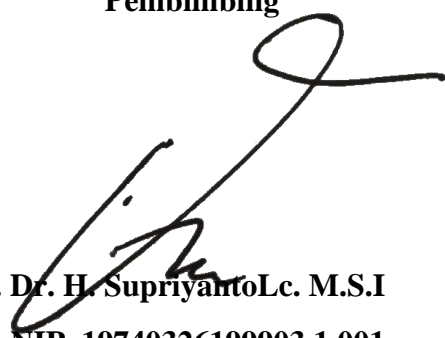
Judul : Hubungan Agama dan Budaya Pada Tradisi  
*Ruwat Bumi* di Desa Gununggiana Kecamatan  
Madukara Kabupaten Banjarnegara

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

**Pembimbing**



**Prof. Dr. H. Supriyanto Lc. M.S.I**  
**NIP. 19740326199903 1 001**

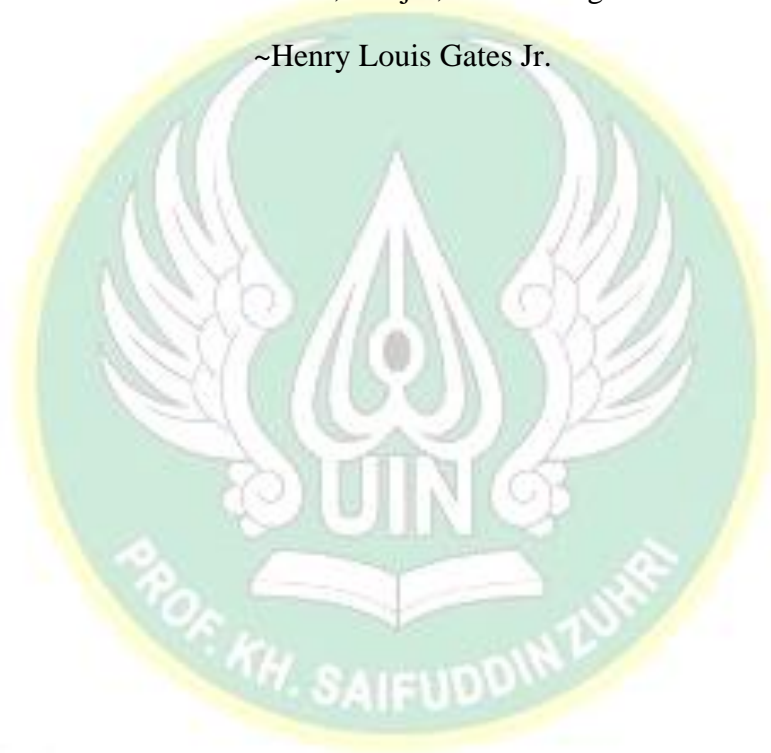
## MOTTO

BUDAYA merupakan suatu sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan akan dijadikan miliknya melalui tahap BELAJAR.

~Koentjaraningrat

"Tidak ada budaya manusia yang tidak dapat diakses oleh seseorang yang berusaha untuk memahami, belajar, untuk menghuni dunia lain."

~Henry Louis Gates Jr.



VECTORS

## **Hubungan Agama dan Budaya Pada Tradisi *Ruwat Bumi* di Desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara**

**Choerul Azmi**

NIM. 2017502027

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email:choerulazmi355@gmail.com

*Ruwat bumi* merupakan tradisi *slametan* bumi sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan wujud penghormatan kepada arwah leluhur. Tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana dilaksanakan setiap tanggal 10 Syura, atau 10 Muharrom. Tradisi warisan nenek moyang yang masih mengenal kepercayaan dewa atau roh penjaga dan pengatur keseimbangan alam. Dalam perkembangannya tradisi *ruwat bumi* berakulturasi dengan kepercayaan agama Islam yang berkembang di Jawa dan di masyarakat Gununggiana khususnya. Skripsi ini fokus pada akulturasi antara Islam dan budaya Jawa karena masyarakat Gununggiana mayoritas beragama Islam dan tersisa satu keluarga yang memeluk agama Budha. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan fenomena dan kenyataan yang hadir di lingkungan masyarakat. Akulturasi Islam dengan budaya lokal masyarakat Gununggiana dalam tradisi *ruwat bumi* merupakan interaksi dua budaya melalui proses yang cukup panjang sehingga melahirkan silang budaya tanpa melepas unsur-unsur dari budaya aslinya. Prosesi acara dimulai dengan penyembelihan kambing, ziarah makam dan tempat keramat, arak-arakan tumpeng dan seserahan, sambutan, tawasul, tahlil dan doa bersama, makan-makan, dan pagelaran wayang. Setiap prosesinya mengandung makna dan tujuan tersendiri. Akulturasi pada tradisi *ruwat bumi* di Gununggiana terjadi dalam banyak hal, yaitu ziarah, *slametan* yang di dalamnya terdiri dari rangkaian acara tawasul, tahlil dan doa bersama, seni pagelaran wayang kulit, serta akulturasi dalam persembahan sesajen. Berbagai hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa tersebut dijadikan sarana dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Gununggiana

Kata kunci : Akulturasi, Agama, Ruwat Bumi, Gununggiana

## **The Relationship between Religion and Culture in the Ruwat Bumi Tradition in Gununggiana Village, Madukara District, Banjarnegara Regency**

**Choerul Azmi**

NIM. 2017502027

Study Program of Religions

Departement of Religijs Studies and Sufism

Faculty of Usuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email:choerulazmi355@gmail.com

This research discusses the acculturation of Islamic religion and ruwat bumi culture in Gununggiana village, Madukara subdistrict, Banjarnegara district. Ruwat bumi or Selamatetan is a collective thanksgiving as a form of gratitude to God Almighty and a form of respect for existing ancestors. The tradition of ruwat bumi in Gununggiana village is carried out once a year in the month of Shura, precisely on the 10th of Muharrom. The Ruwat Bumi tradition is a legacy of ancestors who still promote the belief in gods who protect nature and regulate nature. In its development, the Ruwat Bumi tradition acculturated with Hindu, Buddhist and Islamic beliefs (religions) that developed in Java and in the Gununggiana community in particular. In this thesis the author focuses on acculturation caused by Islamic culture because in the Gununggiana community the majority are Muslim and only one family adheres to Buddhism. The type of research used is descriptive qualitative with a phenomenological approach used to describe phenomena and realities that exist in the community environment. This research uses a case study approach, in this case the approach is analyzed to focus, explain and present an analysis of the relationship between religion and culture in the Ruwat Bumi tradition. The process of acculturation of Islam with the local culture of the Gununggiana people in the Ruwat Bumi tradition is a combination of two cultures through quite long interactions so that this interaction gives birth to cross-culture but without giving up the original culture. The event procession begins with the slaughter of goats, pilgrimage to graves and sacred places, tumpeng processions and offerings, celebrations, tawasul, tahlil and group prayers, meals, and wayang performances. Each process contains its own meaning and purpose. The acculturation process between Islam and culture in Ruwat Bumi in Gununggiana occurs in many ways, namely pilgrimages, slametans which consist of a series of tawasul events, tahlil and group prayers, the art of shadow puppet performances, as well as acculturation in offering offerings. The various results of the acculturation of Islam and Javanese culture were used as a means for introducing Islamic values into Gununggiana society

Keywords: Acculturation, Religion, Ruwat Bumi, Gununggiana

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	<b>Tidak dilambangkan</b>	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	S{ad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	T{a'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	' _	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge



ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حكمة	Ditulis	H ikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

**Vokal Pendek**

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I

-----	d'ammah	Ditulis	U
-------	---------	---------	---

### Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأنن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Kedua Orang Tua, para Guru, Abah, Umi, Bu Nyai yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, ridho serta doanya.

Teman-teman sekalian yang menanyakan wisudanya kapan, serta tak lupa Almamater Kebanggaan Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

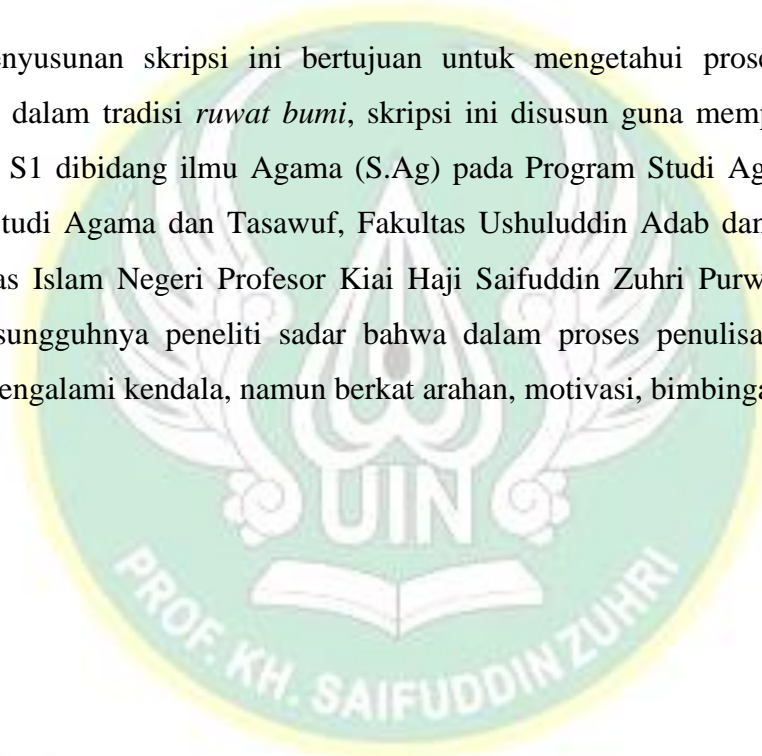


VECTORS

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, Sholawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Agama dan Budaya pada Tradisi *Ruwat Bumi* di Desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya akulturasi dalam tradisi *ruwat bumi*, skripsi ini disusun guna memperoleh gelar akademik S1 dibidang ilmu Agama (S.Ag) pada Program Studi Agama Agama, Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024. Sesungguhnya peneliti sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat arahan, motivasi, bimbingan, dan



kerjasama dari berbagai belah pihak serta ridha dari Allah SWT, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat terselesaikan. Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga penulis dapat memperoleh dan memperdalam ilmu serta mengikuti jejak keilmuan beliau, Amiin.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Waliko, M.A selaku ketua jurusan Studi Agama-agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah, M.A selaku Koordinator Prodi Studi Agama-agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya untuk segera menyelesaikan Studi S-1.
5. Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc. M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan memberikan dukungan dalam penelitian dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Studi Agama-agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti.
7. Segenap Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan izinnya untuk meneliti tempat tersebut.
8. Orang tua dan keluarga yang tidak pernah luput mendoakan dan memberikan dukungannya.
9. Teman-teman Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum (Balong) yang selalu memberikan semangat dan fasilitas dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman satu Angkatan 2020 yang terutama kelas SAA yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
11. Para Guru, Abah, Umi, Pak Kyai dan Bu Nyai yang senantiasa mendoakan dan memberikan Ilmunya.

12. Inayatul Wachidah, S.Ag yang selalu mendukung dan mensupport peneliti.
13. Pirman belajar baik, Rosyana, Rukhama, dan Rekan-rekan SAA angkatan 2020 yang telah kebersamai peneliti serta berkiprah dari awal perkuliahan.
14. Rekan-rekan santri Pon-pes Roudlotul Uluum yang telah kebersamai peneliti dan berjuang bersama menuntut ilmu di Pondok Pesantren.
15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
16. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Peneliti sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak. Tidak ada untaian kata yang terucap untuk menyampaikan rasa terima kasih selain doa yang dipanjatkan, semoga semua kebaikan diterima disisi Allah SWT dan tercatat menjadi amal sholeh. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dan motivasi karena dalam penyusunan skripsi ini tentu banyak sekali kesalahan dan kekurangan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan diberkahi oleh Allah SWT. Aamiin.

Purwokerto, 12 Februari 2024

Penulis



Choerul Azmi

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
PENGESAHAN .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
PERSEMBAHAN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Landasan Teori .....	14
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Pembahasan .....	26
BAB II KONDISI DESA GUNUNGGIANA .....	27
A. Gambaran Umum Desa Gununggiana .....	27
B. Tradisi <i>Ruwat Bumi</i> di Gununggiana .....	42
BAB III ANALISIS HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA PADA TRADISI <i>RUWAT BUMI</i> .....	58
A. Makna Filosofis Tradisi <i>Ruwat Bumi</i> di Desa Gununggiana .....	58
B. Proses Akulturasi .....	80
BAB IV KESIMPULAN .....	89
A. Kesimpulan .....	89

B. Saran-saran.....	90
Daftar Pustaka.....	89



VECTORS



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap negara mempunyai kebudayaan yang menjadi identitas nasionalnya. Kebudayaan adalah hasil kreativitas, cita, rasa, karsa, dan spontanitas manusia, serta tersusun dari unsur-unsur yang berbeda dari setiap kebudayaan. Setiap kebudayaan menghasilkan tradisi yang mewakili pemenuhan kebutuhan masyarakat. (Sairi, 2017). Setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisinya masing-masing. Tradisi adalah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang mencerminkan semangat persatuan dalam masyarakat Indonesia (Warisno, 2017). Tak terkecuali di daerah Jawa Tengah, masyarakat Jawa Tengah memiliki kekayaan akan budaya dan tradisi, seperti tradisi *slametan*, *ruwatan*, *wetonan*, *larung sesaji*, *syawalan*, *kenduren*, *nyadran*, dan lain sebagainya yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan.

Berkembangnya Islam memberikan dampak terhadap tradisi atau budaya di Jawa, begitu pula sebaliknya. Dari sekian banyaknya tradisi yang populer di Jawa adalah *slametan*. Tradisi *slametan* pada masyarakat Jawa dianggap sebagai ritual keagamaan yang sakral. Durkheim berpendapat bahwa inti agama terletak pada “kesakralan” karena mempunyai pengaruh luas, menentukan kebahagiaan dan kepentingan semua golongan dalam masyarakat (Muniri, 2020). Kesakralan tradisi

*slametan* antara lain menarik banyak orang untuk kemudian mengadakan upacara doa keagamaan untuk memohon keselamatan.

*Slametan* mempunyai beberapa istilah, antara lain *yasinan*, *tahlilan*, *walimahan*, dan lain-lain, walaupun pada hakikatnya mempunyai kandungan makna yang sama. *Slametan* membawa pengaruh positif menurut ajaran Islam berupa berbagi atau sedekah, menjalin kerukunan antar warga, silaturahmi, dan mendoakan orang yang meninggal (Awwalin, 2018). *Slametan* dilaksanakan di setiap daerah dengan cara yang sama. Dalam acara *slametan*, peserta duduk melingkar, bersila, dan melantunkan kalimat *tayyibah* dan ayat Alquran, dipimpin oleh seorang ustadz, Kyai atau pemuka agama. Dalam *slametan* juga ada acara makan dan sedekah tuan rumah (Awwalin, 2018). *Slametan* diselenggarakan untuk berbagai tujuan seperti memperingati hari kelahiran, pernikahan, dan kematian. Itu tergantung keinginan masing-masing penyelenggara.

Setiap daerah mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda-beda, mulai dari yang berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat hingga yang berkaitan dengan agama. Agama menempati kedudukan dan peranan penting dalam masyarakat. Geertz memandang agama sebagai realitas yang dapat dikaji, karena Geertz memandang agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Dengan demikian, untuk memasuki studi agama, menurut Clifford Geertz, pintu yang bisa digunakan oleh seorang sarjana atau peneliti adalah melalui budaya. (Riady, 2021). Budaya dan agama berkaitan erat dan juga saling mempengaruhi lainnya. Agama

mempengaruhi budaya dan kelompok sosial. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat berubah sewaktu-waktu dalam kehidupan karena setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda-beda dalam menjalankan agamanya. Salah satu hal yang harus dilestarikan adalah melestarikan tradisi serta menjalin perdamaian antar umat beragama (Firdaus M. Yunus, 2004). Faktanya, terdapat masalah besar dalam menciptakan perdamaian antar agama dan budaya. Kenyataan tersebut menjadi penting karena muncul berbagai situasi sosial yang menimbulkan konflik, seperti peringatan 1 Muharrom di wilayah Kediri, masyarakat Kediri mempunyai pemahaman yang berbeda-beda sehingga dapat menimbulkan konflik, terdapat dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok moderat dan Islam Ortodoks.

Dalam tersebut Islam moderat melestarikan budayanya dengan memadukan tradisi warga setempat dan budaya gerakan Islamisasi yang dilakukan Walisongo dalam menyebarkan Islam ke Pulau Jawa. Gerakan Islamisasi warga sekitar yang menganut paham Islam moderat meyakini bahwa tradisi warga tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak perlu dihilangkan keberadaannya. Namun hal ini tidak sama dengan kelompok yang berpandangan Islam ortodoks dan tidak sama dengan tradisi yang ada di masyarakat. Apa yang mereka lakukan tidak mengikuti, menghilangkan dan mengganti sesuai dengan standar ideologi Islam yang bersumber dari Hadits Nabi dan Al-Quran, sehingga kedua kelompok tersebut terlibat konflik. (Khoiri Ummatin, 2022).

Dari adanya entitas yang berbeda antara agama dan budaya, maka timbullah akulturasi. Akulturasi adalah proses sosial berkolaborasi dengan budaya asing hingga terjadi perubahan pemikiran melalui peniruan perbedaan budaya tanpa kehilangan kepribadian. (Azis dan Wahyuningsih, 2018; Firmansyah, 2016). Pada saat itu, budaya asing sedikit demi sedikit diterima dan ditransformasikan menjadi budaya sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya khas kelompoknya. Secara umum unsur budaya asing yang dipadukan dengan budaya lokal dapat dengan mudah disesuaikan dengan kondisi lokal, mudah dimanfaatkan, dan membawa manfaat (Romli, 2015). Penolakan terhadap kesatuan budaya hanya berlaku pada ideologi, dan filsafat sistem kepercayaan dalam kehidupan.

Menurut sosiolog Gillin dan Raimy, akulturasi adalah suatu kebiasaan yang diubah oleh kebiasaan baru. Terbentuknya kebiasaan baru ditimbulkan adanya interaksi sosial dengan kebiasaan lain yang berdampak pada proses akulturasi. Secara lebih luas, akulturasi merupakan bagian dari proses adaptasi budaya dengan tetap mempertahankan budaya lama agar tidak terjadi secara terisolasi melainkan terjadi secara dinamis. Praktek ruwat bumi di Desa Gununggiana merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya. Sebab, seluruh warga di desa tersebut beragama Islam. Selanjutnya dalam ajaran Islam tidak ada proses perusakan bumi. Ruwatan merupakan hasil karya atau kreativitas yang diwariskan oleh para pendahulu. Ingatlah bahwa mungkin sebelum masuknya Islam, masyarakat

di wilayah ini beragama Hindu. Sehingga kebudayaan mengalami perkembangan jangka panjang. Masyarakat tetap mengamalkan budayanya namun bacaannya digantikan oleh ayat-ayat Al-Quran. Meski ilmu nenek moyang diturunkan, namun sebagian masyarakat masih memanfaatkannya.

Ada banyak jenis tradisi *ruwat bumi* yang masing-masing mempunyai fungsi dan tujuan tertentu. Dalam tradisi *ruwatan* luas penerapannya seperti halnya ruwatan desa, dilakukan dengan tujuan untuk membebaskan desa dari segala bentuk bahaya dan menjamin keselamatan penduduknya. *Ruwatan* di tempat lain tentunya mempunyai nama tersendiri, namun tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan. Saat ini ada beberapa tempat yang masih meneruskan tradisi dan budayanya untuk melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama. Kegiatan semacam ini juga mempunyai tujuan lain yaitu menciptakan persaudaraan dan persahabatan antar masyarakat. Tentu tidak mudah untuk mengubah atau bahkan menghilangkan budaya dan tradisi yang mengakar kuat dalam agama; Berbagai pendekatan dan metode diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Misalnya pada Sunan Kalijaga digunakan media wayang yang nama-nama tokoh dan alur cerita muslim diubah sepanjang jalan cerita. Dengan begitu, orang yang akrab dengan wayang akan lebih mudah menerimanya.

Fenomena aktif yang muncul dari dua arah yang berbeda, yaitu dari budaya dan agama, namun kedua arah tersebut menarik, namun sering terjadi kesalahpahaman antara masyarakat yang tidak memahami agama

dan di mana letak agama, tempat, budaya ketika melakukan aktivitas di wilayahnya. kehidupan. Dalam kegiatan sosial, agama dan budaya selalu berjalan beriringan sehingga tercipta hubungan yang kokoh dan langgeng. Agama merupakan landasan hidup Tuhan yang telah menciptakan hamba-hamba-Nya untuk menjadi pedoman hidupnya, kemudian kebudayaan merupakan suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan tersebut dianut oleh masyarakat, di daerah yang tercipta dari rasa cinta dan kasih sayang yang diciptakan oleh Tuhan.

Sangat disayangkan jika tradisi ini diberhentikan dengan dalil yang tidak sah dalam Al-Quran dan Hadits. Dilihat dari kekayaan dan keberadaan tradisi lain yang ada pada masyarakat Jawa, ada beberapa golongan. Salah satunya adalah tradisi seputar kehidupan seperti upacara adat kehamilan, khitanan, upacara perkawinan, dan kematian. Kemudian kelompok berikutnya adalah upacara penolakan kejahatan, seperti upacara sedekah tanah atau ruwat, upacara pertanian, dan festival laut. Selanjutnya meliputi ritual tahunan seperti maulid nabi, peringatan *syuro* pertama, *Rajab*, *rebo wekasan*, serta budaya lain yang masih ada di masyarakat.

(Khoiri, Ummatin. 2022)

Proses adanya akulturasi di desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dapat terjalin dengan damai dan tidak saling bertentangan, dua hal tersebut saling bersatu padu pada setiap individu, dan masyarakat menyertakan pendapat atau pemikiran mereka. Walaupun di desa tersebut mempunyai dua aliran, tidak menjadi masalah

dengan perbedaan tradisi tersebut. Dari segi kepercayaan, penerapan agama akan selalu beriringan dengan budaya. Kebudayaan mempunyai letak yang penting dalam melakukan ritual keagamaan. Agama merupakan jalan yang mulia dari Tuhan dan pada sekelilingnya juga agama akan menanamkan sebuah kebudayaan baru.

Datangnya agama dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi masyarakat. Manusia memenuhi syarat keagamaannya dalam tingkahnya dengan mempelajari apa yang terdapat dalam kitab pedoman, yang selanjutnya dipraktikkan dalam aktivitas mereka. Pemahaman mereka ini memerlukan kontemplasi yang besar, yang dapat dipertahankan hingga terbentuknya suatu tradisi keagamaan. Awalnya merupakan orientasi keagamaan yang dilakukan oleh individu, kemudian disebar luaskan oleh interaksi sosial dan menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Dalam hal ini, ritual keagamaan layak dijadikan bagian dari adat masyarakat setempat.

Tradisi yang ada di desa Gununggiana menjadi bagian yang penting dari sebuah kebudayaan, karena memiliki kekayaan makna dari setiap unsur tradisi. Kebudayaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan yaitu *ruwat bumi*. Bagi masyarakat desa Gununggiana, tradisi *ruwat bumi* atau sedekah bumi tidak dapat ditinggalkan karena sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahunnya. *Ruwat Bumi* dilangsungkan di bulan Muharram atau bulan Syuro. Dalam pelaksanaannya masyarakat desa

Gununggiana memperingati tradisi *ruwat bumi* dengan berbagai prosesi ritual.

Rangkaian acara *ruwat bumi* biasanya diawali dengan ritual berziarah ke tempat-tempat yang dianggap sakral seperti pohon dan bebatuan besar untuk berdoa bersama. Setelah acara ziarah selesai masyarakat melakukan arak-arakan keliling kampung yang dipimpin oleh sesepuh kampung. Gunung-gunungan hasil bumi yang dibawa kemudian menjadi rebutan masyarakat yang mengikuti arak-arakan tersebut. Acara puncak *ruwat bumi* dilaksanakan pada tanggal 10 muharram. Acara diawali dengan mengumpulkan masyarakat di suatu tempat. Masing-masing dari mereka membawa hasil bumi matang dan mentah serta *tumpeng* yang sudah dihias sedemikian rupa. Acara inti di isi dengan do'a bersama dan sambutan-sambutan oleh kepala desa dan para sesepuh kampung. Sebelum peserta memasuki balai desa, dilakukanlah acara seserahan dan siraman atau penyucian diri yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa Gununggiana. Kemudian acara diakhiri dengan pagelaran wayang kulit atau wayang golek.

Dari observasi pendahuluan yang dilakukan, penulis menemukan adanya akulturasi Islam terhadap budaya dalam tradisi ruwat bumi warga desa Gununggiana seperti masuknya kegiatan Ziarah, Tadarus Al quran, Tawasul serta makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan wujud kerukunan serta kebersamaan masyarakat Gununggiana. Memilih lokasi di desa gununggiana karena peneliti menemukan keunikan atau ciri khas



yang belum peneliti temui sebelumnya di daerah-daerah lain yang masih aktif melestarikan tradisi *ruwat bumi*, di antara keunikannya adalah masih adanya keluarga yang memeluk agama Budha. Adanya etnis Budha menjadi bukti bahwa di desa Gununggiana pernah berkembang agama Budha kemudian datangnya ajaran Islam menjadi titik temu terjadinya akulturasi antara dua kebudayaan yaitu Islam dan kebudayaan asli. Hal itu juga menjadi tolak ukur kesakralan terhadap prosesi *ruwat bumi* di desa Gununggiana dengan daerah-daerah di sekitarnya. Karena berdasarkan sejarahnya *ruwat bumi* memang peninggalan kebudayaan nenek moyang agama Budha.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai ritual *ruwat bumi* di Desa Gununggiana sebagai sebuah proses akulturasi agama dan budaya dengan judul "Hubungan Agama dan Budaya pada Tradisi *Ruwat Bumi* di Desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi *ruwat bumi* di desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara ?
2. Bagaimana akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara?

### **C. Tujuan penelitian:**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana prosesi *ruwat bumi* di desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk menganalisis akulturasi agama dan budaya dalam tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, dan dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan sumber-sumber ilmiah atau mengembangkan teori-teori yang teorinya telah ada sebelumnya.

2. Manfaat praktis

Dengan melakukan penelitian ini memberikan wawasan tentang agama dan budaya yang menjadi entitas yang tidak terpisahkan dalam suatu masyarakat, dengan adanya tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana.

### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini bertujuan untuk menganalisis penelitian-penelitian yang telah dilaporkan oleh para peneliti sebelumnya dan sampai saat ini belum ada penelitian yang bersifat penelitian terhadap topik-topik

yang disampaikan oleh para peneliti. Namun studi kasus *ruwat bumi* bukanlah permasalahan baru untuk diteliti.

Kajian pustaka ini memuat berbagai dokumen yang mendukung informasi tentang tradisi *ruwat bumi*. Sementara itu, peneliti dibekali dengan uraian singkat mengenai hasil penelitian yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya dan pembahasannya yang masih relevan dengan penelitian ini. Di bawah ini beberapa sumber sastra yang membahas tentang hubungan agama dan budaya dalam tradisi *ruwat bumi* sebagai berikut :

Tema yang diangkat pada riset kali ini telah dibahas oleh para peneliti terdahulu. Seperti jurnal yang ditulis oleh Laode Monto Bauto yang menjelaskan tentang *Agama dan Budaya adalah dua hal yang saling berhubungan*, dalam hal semacam ini agama mempunyai peranan yakni budaya dan realitas yang berkembang di Indonesia. Dalam jurnal tersebut membuktikan fakta yang terjadi bahwa kebudayaan merupakan bentuk keterkaitan antara pelaku dengan lingkungannya. Dalam jurnal ini juga menjelaskan bahwa budaya adalah media yang dipakai untuk memahami agama yang tampil dengan bentuk formal yang menggejala di lingkungan masyarakat.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah menjelaskan tentang hubungan agama dan budaya, namun perbedaan dengan penelitian ini di dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai hubungan agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat akan tetapi

penelitian yang akan diteliti akan menjelaskan tentang hubungan agama dan 2budaya pada tradisi *ruwat bumi*. (Laode Monto Bauto. 2014)

Kemudian skripsi yang berjudul *Akulturası Islam Dalam Ruwat Bumi Di Masyarakat Kepuren Banten* yang ditulis oleh Ahmad Ayubi yang menjelaskan tentang terciptanya akulturası Islam dengan budaya lokal desa Kepuren Banten dalam tradisi *ruwatan* merupakan percampuran dua budaya melalui proses yang cukup lama sehingga dalam interaksi tersebut menciptakan silang budaya tanpa melepas unsur dari budaya aslinya.

Persamaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian ini menjelaskan mengenai akulturası Islam dalam *ruwat bumi* namun perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat yang akan dianalisis, peneliti akan menganalisis tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. ( Ayubi. 2021)

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)* yang ditulis oleh Ilham Abadi yang menjelaskan upacara adat ruwatan bumi tersebut memiliki nilai-nilai filosofis ditinjau dari prosesi dan perlengkapan yang digunakannya, diantaranya semangat bekerja keras, hemat, rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa, pelestarian kebudayaan nenek moyang. Upacara adat ruwatan bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota

Madiun memiliki sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, dikarenakan pengetahuan yang dapat diambil dari kegiatan tersebut, ditinjau dari beberapa aspek dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran sejarah yang ada dalam dunia pendidikan.

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah menjelaskan mengenai prosesi ruwat bumi, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan lebih fokus terhadap hubungan agama dan budaya akan tetapi didalam jurnal tersebut lebih terfokus dalam pendidikan. (Ilham Abadi. 2016)

Kemudian penelitian yang berjudul *Akulturas Islam dan Budaya Jawa* yang ditulis oleh Donny Khoirul Azis yang mengemukakan perkembangan Islam di Dunia Indo-Melayu yang termasuk Jawa yang menimbulkan transformasi peradaban kebudayaan lokal. Transformasi suatu kebudayaan-peradaban melalui pergantian agama dimungkinkan, karena Islam bukan hanya menekankan keimanan yang benar, tetapi juga tingkah laku yang baik, yang pada intinya harus di aplikasikan oleh setiap Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek budaya di dalamnya. Masuknya Islam di Jawa, dalam konteks kebudayaan berdampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa, yakni budaya yang berkembang selama masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa.

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah menjelaskan mengenai hubungan antara Islam dan budaya yang ada akan tetapi ada sedikit perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni peneliti akan

meneliti hubungan agama dan budaya didalam tradisi ruwat bumi yang ada di desa Gununggiana ( Donny Khoirul Azis. 2013)

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas)* yang ditulis oleh Ratna Umaya, ISBI Cahya, dan Imam Setyobudi yang menjelaskan tentang kedudukan ritual numbal dalam posisinya dari keseluruhan upacara ruwatan bumi.

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah menjelaskan mengenai prosesi ruwat bumi dan perbedaan dari penelitian yang akan diteliti adalah peneliti akan memfokuskan hubungan agama dan budaya yang ada pada prosesi ruwat bumi tersebut. ( Ratna umaya, dkk. 2020)

Dari berbagai riset yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menjumpai penelitian yang menyamai fokus pada riset peneliti kali ini yaitu tentang Analisis hubungan Agama dan Budaya pada fenomena Tradisi *Ruwat Bumi* di Desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

## **F. Landasan Teori**

Setelah terkumpulnya beberapa referensi yang disajikan dalam kajian pustaka, langkah selanjutnya adalah menemukan landasan teori yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian ini.

### **1. Hubungan Agama dan Budaya**

Guna membantu dalam menjelaskan hubungan agama dan budaya dalam tradisi *Ruwat Bumi*, dalam penelitian ini

menggunakan teori agama dan budaya Clifford Geertz yang digunakan untuk memahami hubungan agama dan budaya yang terdapat dalam tradisi *Ruwat Bumi*, sekiranya dapat mendukung penelitian ini agar lebih sistematis dan memungkinkan penelitian yang lebih optimal. (Lilis Cahyati: 2021)

Untuk memahami agama dan budaya, Clifford Geertz berpendapat bahwa sistem simbolik diterapkan untuk menentukan perasaan dan motivasi yang kuat, meresap, serta bertahan lama pada manusia dengan membentuk konsep gagasan umum keberadaan dan melingkupi konsep-konsep tersebut dengan semacam ledakan realitas, sehingga motif dan suasana yang ditampilkan tampak jelas dan nyata (Clifford Geertz, 1973 : 5). Gagasan pokok inilah yang akan digunakan peneliti untuk menyikapi hubungan antara agama dan budaya yang ada dalam *Ruwat Bumi*.

Dari sudut pandang Geertz memberi pemahaman bahwa budaya adalah alat yang dipakai untuk menggambarkan fenomena sosial. Dengan demikian budaya dipahami sebagai wacana dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan menjadi figur publik. Penting juga untuk memahami makna yang ditemukan masyarakat. Geertz mengusulkan pendekatan sistem deskriptif mendalam (*thick description*) untuk memahami makna-makna tersembunyi dalam penyelenggaraan tradisi dan ritual keagamaan. (Ahmad Sugeng Riady: 2021)

## 2. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Acculturation* yang artinya penyesuaian. Akulturasi merupakan proses sosial berkolaborasi dengan budaya asing hingga terjadi perubahan pemikiran akibat peniruan perbedaan budaya tanpa menimbulkan hilangnya kepribadian. Pada saat itu, budaya asing sedikit demi sedikit diterima dan ditransformasikan menjadi budaya sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya khas kelompoknya. Secara umum unsur budaya asing yang dipadukan dengan budaya lokal dapat dengan mudah disesuaikan dengan kondisi lokal, mudah dimanfaatkan dan membawa manfaat (Bilal, dkk. 2022)

Menurut Koentjaraningrat, lanjutan Perubahan budaya terjadi ketika sekelompok orang tergabung dalam suatu kelompok tertentu. budaya asing dihadapkan pada unsur-unsur asing yang berbeda-beda, unsur-unsur budaya asing tersebut sedikit demi sedikit diadopsi dan diubah menjadi budaya sendiri, tanpa menghilangkan identitas budaya itu sendiri. Sederhananya, konsep akulturasi mencakup semua perubahan yang diakibatkan oleh kontak antara individu dan kelompok dari budaya yang berbeda. (Sofyan dan Kasim Yahiji. 2018)

Menurut Koenjaningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Sebagian orang Jawa mempunyai agama resmi, namun



dalam kehidupannya terdapat sistem kepercayaan yang tetap kuat dalam kehidupan keagamaannya. Ketika manusia mulai menyadari keberadaannya di dunia, inilah saatnya mereka mulai berpikir tentang tujuan hidup, kebenaran, kebaikan, dan Tuhan. (Koentjaraningrat. 1994)

Menurut Koentjaraningrat, sesajen meliputi tindakan ritual yang sering dijelaskan sebagai tindakan mempersembahkan makanan, benda, dan sebagainya. terhadap dewa, roh leluhur atau roh lainnya. Dalam banyak persembahan, para dewa diberikan makanan yang dianggap lezat oleh manusia, seolah-olah para dewa atau roh memiliki selera yang sama dengan manusia.

Dalam upacara persembahan, api dan air seringkali memegang peranan penting. Persembahan dilemparkan ke dalam api atau air (sungai, laut) untuk mencapai para dewa. Persembahan kepada leluhur seringkali hanya bersifat simbolis. Piring diletakkan di tempat yang disakralkan, sehingga cita rasa masakan sampai ke tujuannya, atau nenek moyang datang begitu saja untuk menghirupnya. Seringkali kita melihat upacara serah terima yang dilakukan oleh pelaku tanpa memperhatikan kesejahteraan para leluhur. Upacara menjadi suatu tindakan kebiasaan dan dipandang sebagai suatu kegiatan yang dengan sendirinya akan menghasilkan apa yang diinginkan. Akulturasi sesaji pada masyarakat Jawa digambarkan dalam bentuk pemberian shadaqah.

Contoh penerapan teori akulturasi dalam penelitian ini tergambar dengan adanya sesaji dan segudang hasil pertanian. Setelah masuknya agama Islam seiring berjalannya waktu, tujuan utama sesaji yang dahulunya hanya sekedar persembahan kepada para dewa atau roh leluhur, kini dijadikan sebagai pesta untuk dihadiri masyarakat setempat. kepada Allah. SWT atas hasil bumi yang melimpah dan doanya. Yang dulu hanya berupa pembacaan mantra leluhur, kini digantikan dengan pembacaan doa tahlil dan tawasul kepada roh leluhur.

### 3. Tradisi *Ruwat Bumi*

Sekelompok masyarakat Jawa melakukan ritual yang disebut *Ruwat Bumi*. Sebagian orang Jawa masih percaya bahwa tata cara yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi ini dapat mengusir kejahatan. *Ruwat* atau *ngeruwat* adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti perlindungan atau perawatan. Selain itu kata *ruwat* atau *ngaruwat*, berarti “pemurnian” atau “keselamatan.” *Ruwat* menurut KBBI artinya menjadi lebih baik meskipun (melarikan diri) dari musibah yang dialami. *Ruwat* artinya slametan menurut kamus bahasa jawa. Bumi adalah planet tempat tinggal manusia. Penyelenggaraan sedekah bertujuan untuk menghormati dan mendoakan orang yang meninggal dan slametan diadakan setelah panen sebagai penghormatan (Setiyaningsih 2022).

Tradisi (Latin: *tradio*, “warisan”) atau arti adat. Arti paling sederhananya adalah segala sesuatu yang dilakukan di masa lalu telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang tertentu. Ini juga merupakan hal yang paling mendasar. Tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan hingga saat ini, berupa nilai, norma sosial, pola perilaku, dan adat istiadat lainnya, yang merupakan ekspresi berbagai aspek kehidupan (Noviyana 2021).

Tradisi *Ruwatan* tentu saja merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang sangat penting. Makna mengandung pengertian atau makna, pesan atau pesan, gagasan atau gagasan pokok, isi atau informasi, konsep atau maksud (Debrinda Niswisujenta Kuriandini 2021). Hakikat tradisi adalah adanya informasi yang diwariskan secara turun-temurun, baik lisan maupun tulisan, agar tidak hilang akibat terkikisnya globalisasi. (Kustomo 2021)

Dalam prosesi upacara adat *ruwat bumi* biasanya identik dengan sesajen. Sesajen merupakan bentuk persembahan yang terdiri dari beberapa materi seperti buah-buahan, dedaunan, bunga, makanan dan berbagai jenis minuman seperti kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, susu dan air. Masing-masing menjadi simbol yang mewakili harapan manusia terhadap Tuhan atau dewa, makhluk halus, dan arwah gaib lainnya yang dapat mendatangkan keamanan, perlindungan, kesejahteraan, keselamatan, keberkahan dan kebahagiaan atau menghilangkan kemurkaan, musibah dan

malapetaka yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat.

Selain itu, dalam beberapa ritual, sesajen sering kali disertai dengan tembakau kretek dan bekakak ayam (ayam bakar). Selain itu, dalam ritual sesajen umat Hindu dan Muslim Jawa di Bali hampir selalu terdapat kemenyan dan bukhur atau sejenis dupa serta benda-benda lain yang digunakan sebagai bahan atau benda sesaji. Bukhur atau dupa berasal dari gaharu atau kayu gaharu merupakan resin yang digunakan sebagai bahan pewangi, dan sering dipersembahkan dalam upacara adat. Dupa yang disiapkan dalam ritual ini biasanya dibakar hingga asapnya hilang sebelum atau selama upacara. (Humaeni.2021).

Simbol-simbol yang terkandung dalam berbagai benda dan sesaji mempunyai makna sakral yang mampu menghubungkan secara spiritual manusia dengan makhluk gaib tersebut. Pemberian persembahan secara materi seringkali merupakan kesepakatan bersama yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena persembahan merupakan perlengkapan utama dalam suatu ritual. Setiap aktivitas ritual yang dilakukan masyarakat mengandung makna simbolik, baik sesajen, doa, waktu, dan lain-lain. Persembahan mempunyai makna simbolik tertentu dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Humaeni.2021).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan fenomena dan realitas yang ada dalam setting masyarakat, seperti makna-makna yang ada dalam tradisi *Ruwat Bumi*. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara detail fenomena yang terjadi pada tradisi yang ada di desa Gununggiana, serta menyajikan analisis hubungan agama dan budaya dalam tradisi *Ruwat Bumi*.

## 2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tradisi *ruwat bumi*, sehingga peneliti perlu mengikuti adat tersebut dan terjun langsung ke lapangan tepatnya di desa Gununggiana kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Desa ini dipilih karena masih melestarikan tradisi *ruwat bumi*, dari beberapa desa di Kecamatan Madukara yang masih mempertahankan kesakralan tradisi *ruwat bumi*. Subyek penelitian ini adalah para peserta yang melakukan tradisi *ruwat bumi* di daerah tersebut, seperti warga sekitar Desa Gununggiana.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data primer

Data primer adalah data yang menjadi dasar penelitian langsung, atau data utama dalam penelitian ini yang diambil dari sumber pertama, yaitu tokoh dan masyarakat desa Gununggiana.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer dan tidak dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Data sekunder digunakan untuk memperkuat sumber data primer atau dapat dianggap sebagai informasi sekunder yang diperoleh (Azwar, 1998).

4. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan ini merupakan bagian dari penelitian yang penting karena ditujukan untuk memperoleh data. Tanpa adanya pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data di antaranya adalah :

a. Observasi

Tahapan ini merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang penting untuk memahami dan memperkaya data tentang fenomena yang diteliti. Pada penelitian kualitatif kali ini, peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan setiap kegiatan yang diteliti. Observasi juga dilakukan dengan menjadi partisipan dalam upaya pengumpulan data atau hanya menjadi pengamat. Menurut Adler, observasi merupakan salah satu landasan penting dari beberapa teknik pengumpulan data, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial

dan perubahan sikap manusia (Hasanah, 2016). Pengamatan dilakukan peneliti dengan mengamati prosesi adat *Ruwat Bumi* di Desa Gununggiana Kecamatan Madukara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara memperoleh data dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar informasi yang dibutuhkan kepada narasumber. Kemudian narasumber menjawab atau menanggapi secara lisan (Barlian, 2009). Teknik ini digunakan karena dapat melengkapi data yang tidak diperoleh pada saat melakukan observasi. Selain itu, teknik ini juga dapat digunakan untuk mengecek ulang data yang ditemukan.

Sebagaimana dalam riset ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dijawab dan dipecahkan kepada beberapa tokoh seperti kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk menyajikan informasi bermakna yang relevan pada masalah yang diteliti. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai dokumen-dokumen tentang penelitian seperti buku, transkrip, arsip, catatan, dan dokumen-dokumen kegiatan yang penting bagi penelitian tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan , peneliti akan melakukan analisis data mengikuti metode interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga langkah yang perlu dilakukan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah pemilihan atau pengolahan data yang diperoleh dari lapangan dan terus berlangsung sepanjang proses penelitian, hingga sebelum data dikumpulkan, hal ini dilihat dari kerangka konseptual, masalah penelitian, dan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti (Rijali, 2019).

Jumlah data yang dikumpulkan di lokasi kejadian tidak sedikit, sehingga harus ditulis dengan cermat dan detail. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka semakin berkembang data yang diperoleh dan semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data secara langsung dengan cara mereduksi data. Reduksi data berarti merangkumnya, mencari pokok-pokok mendasar yang dianggap penting, kemudian mencari tema dan polanya. Dengan cara ini, data yang direduksi akan membantu memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mempelajari data tambahan jika diperlukan. Reduksi data juga dapat dibantu oleh perangkat pendukung untuk memudahkan peneliti (Sugiono, 2019).

#### b. Penyajian data



Langkah selanjutnya setelah dilakukan reduksi data adalah visualisasi data atau menyajikan data. Langkah ini merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif dengan mengumpulkan data dan menyusunnya secara sistematis, terstruktur dan terorganisir dalam model relasional agar dapat dipahami dengan mudah berupa teks naratif data lapangan, grafik, dan tabel (Miftah & Rezkia, 2020)

Pada titik ini, penulis menyelidiki permasalahan sentral penelitian ini. Khusus persoalan hubungan agama dan budaya dalam tradisi *Ruwat Bumi*. Selanjutnya beberapa permasalahan tersebut diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah yang telah disiapkan.

#### c. Verifikasi Data

Tahapan selanjutnya adalah verifikasi dengan data yang diperoleh dan dihubungkan bersama. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini menghasilkan penelitian tentang hubungan agama dan budaya dalam tradisi *Ruwat Bumi*.

Peneliti akan mengkaji secara komprehensif analisis hubungan agama dan budaya dalam studi kasus tradisi *Ruwat Bumi* di desa Gununggiana dalam kaitannya dengan konsep budaya dan agama sebagaimana menurut pandangan Koentjoroningrat agar peneliti mampu menarik kesimpulan dari berbagai data yang diperoleh.

## H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini diolah melalui pembahasan secara sistematis guna menjelaskan hasil penelitian dengan mudah agar terwujudnya nilai-nilai penting yang berkaitan dengan topik penelitian secara ringkas. Penelitian ini meliputi lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, yang disajikan secara sistematis.

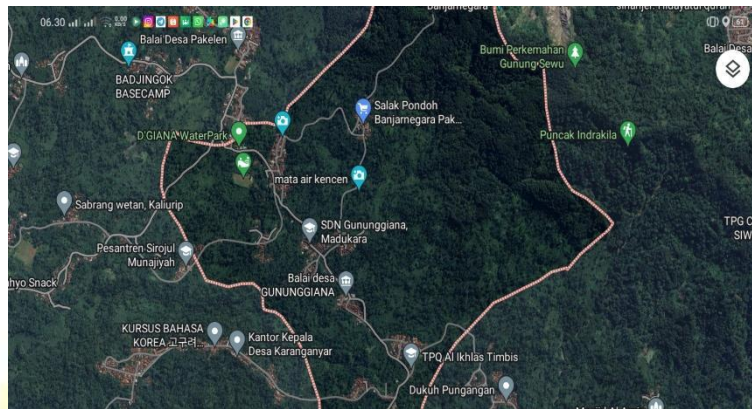
Bab kedua menyajikan situasi desa Gununggiana. Diawali dengan penjelasan mengenai catatan-catatan yang diperlukan dalam penelitian serta pola keagamaan yang ada di desa Gununggiana dan pembahasan mengenai hubungan agama, budaya dan tradisi *ruwat bumi*. Peneliti kemudian akan menghubungkannya dengan permasalahan penelitian ini.

Bab ketiga peneliti berusaha menguraikan penjelasan tentang analisis data-data yang telah disajikan. Data-data tersebut kemudian dijadikan jawaban terhadap rumusan masalah dipadukan dengan kondisi kemasyarakatan di desa yang kemudian di analisis dengan pemikiran Koentjaraningrat tentang akulturasi Islam dan budaya Jawa.

Bab keempat merupakan bagian penutup, berisikan kesimpulan dari bab satu sampai dengan bab tiga, yang memuat pertimbangan jawaban atas permasalahan yang muncul pada bab satu, kemudian penulis menambahkan saran-saran sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

## BAB II KONDISI DESA GUNUNGGIANA

### A. Gambaran Umum Desa Gununggiana



#### 1. Sejarah Desa Gununggiana

Diceritakan ada sekelompok orang alim yang berasal dari desa Candiwulan Kebumen yang sengaja datang ke desa Kalidadap guna mencari sebuah tempat bernama gunung Dadapan. Diceritakan bahwa gunung Dadapan adalah suatu tempat yang sangat sakral. Di gunung Dadapan tersebut ada sebuah tempat bertapa dan sendang bernama sendang Kusuma, konon katanya barang siapa bisa bertapa lalu mandi di gunung Dadapan tersebut maka orang tersebut akan menjadi sakti mandraguna. Orang tersebut tidak akan terluka ketika ditebas senjata tajam sekalipun.

Sekelompok orang alim tersebut diantaranya adalah Mbah Gunung, Mbah Arsaniat, Mbah Ageng Ajar Giana, Mbah Sigit. Mbah Gunung dan Mbah Ageng Ajar Giana adalah sahabat dekat, kemudian Ajeng Arsaniat adalah adik dari Mbah Gunung dan Mbah Sigit adalah seorang pelayan yang

setia. Setelah merencanakan untuk pergi ke desa kali Dadap guna mencari gunung Dadapan, akhirnya Mbah Ajeng Ajar Giana meminta Mbah Gunung dan Mbah Sigit untuk berangkat terlebih dahulu sementara Mbah Ajeng Ajar Giana dan Ajeng Arsaniat akan menyusul suatu saat. Akhirnya Mbah Gunung dan Mbah Sigit bersedia mematuhi perintah Mbah Ageng Ajar Giana, keesokan harinya sekitar pukul 9 Mbah Gunung dan Mbah Sigit berangkat dengan menaiki kuda yang dilengkapi peralatan sholat untuk mencari desa Kalidadap.

Di tengah perjalanan mereka bertemu seorang petani yang tengah pulang dari sawah. Mbah Gunung, Mbah Sigit dan sang petani terlibat beberapa perbincangan yang pada akhirnya sang petani menawarkan tempat untuk Mbah Gunung dan Mbah Sigit tinggal. Ternyata tempat mereka bertemu dengan sang petani adalah desa yang selama ini mereka cari yaitu desa Kalidadap. Di sana Mbah Gunung meminta kepada Mbah Sigit untuk menatakan semacam batu untuk tempat sholat Mbah Gunung. Batu tersebut sekarang dikenal dengan nama batu Sigit. Kemudian di bawah pohon bernama pohon rau, Mbah Gunung bertapa dan meminta untuk Mbah Sigit bercampur dengan warga Kalidadap. Selama Mbah Gunung bertapa, Mbah Sigit juga diminta untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada warga desa Kalidadap.

Setelah bertahun-tahun Mbah Gunung dan Mbah Sigit tidak kembali ke desa Candiwulan Kebumen, akhirnya Mbah Ageng Ajar Giana dan Ajeng Arsaniat memutuskan untuk menyusul dan mencari mereka. Setelah

beberapa waktu berlalu akhirnya mereka bertemu di bawah pohon Rau. Bertemunya Mbah Ageng Ajar Giana dan Mbah Gunung di bawah pohon Rau di desa Kalidadap membuat Mbah Ageng Ajar Giana memutuskan untuk mengganti nama desa Kalidadap menjadi desa Gununggiana. Kemudian Mbah Sigit dan Ajeng Arsaniat diminta untuk mengabarkan kepada warga desa bahwa desa Kalidadap sudah berganti nama menjadi desa Gununggiana. Mbah Sigit dan Ajeng Arsaniat juga diminta untuk membuka lahan baru untuk dijadikan tempat tinggal yang lebih luas untuk warga desa Gununggiana.

Semenjak kejadian itulah desa Kalidadap berubah menjadi desa Gununggiana sekaligus menjadi awal desa Gununggiana tercipta. Setelah mengganti nama desa Kalidadap, Mbah Gunung dan Mbah Ageng Ajar Giana melanjutkan perjalanan mencari gunung Dadapan sementara Mbah Sigit dan Ajeng Arsaniat diminta untuk tetap tinggal di Gununggiana dan menjadi warga Gununggiana untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Setelah menempuh perjalanan cukup jauh dan medan yang tinggi, sampailah mereka ke suatu tempat. Di sana mbah Ageng Ajar Giana meminta kepada Mbah Gunung untuk menanam pohon Soka dan mengganti tempat tersebut menjadi sokawiana. Kemudian di situ juga terdapat pohon beringin berdaun putih serta batu yang ditata rapi. Akhirnya mereka berdua yakin bahwa tempat tersebut adalah gunung Dadapan yang selama ini mereka cari.

Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk bertapa di bawah pohon beringin tersebut sesuai dengan apa yang mereka rencanakan sedari awal. Di

tengah waktu bertapa mereka didatangi seseorang penguasa tanah Bokaraji yaitu Raden Danar Dana. Maksud Raden Danar Dana mengunjungi Mbah Gunung dan Mbah Ageng Ajar Giana adalah untuk menantang mereka berdua beradu ayam dengan taruhan lapak tawon Boni. Lapak tawon Boni sendiri adalah lapak kuda. Karena adu ayam atau Adu jago adalah larangan agama, awalnya Mbah Gunung dan Mbah Ageng Ajar Giana menolak tawaran tersebut. Namun, Raden Danar yang terus membujuk sekaligus mengancam Mbah Gunung dan Mbah Ageng Ajar Giana, akhirnya pertarungan adu jago tersebut pun terjadi.

Sehari sebelum pertarungan ayam jago dimulai Mbah Ajeng Ajar Giana meminta Mbah Gunung untuk memandikan ayam jago tersebut dengan air yang berada di sekitar pertapaan. Setelah mencari ke sana dan kesini Mbah Gunung tak kunjung menemukan air untuk memandikan ayam jago tersebut. Sampai akhirnya Mbah Gunung menemukan sebuah kolam kecil, akhirnya dengan air di dalam kolam kecil tersebut ayam jago mereka dimandikan. Setelah dimandikan ternyata ayam jago tersebut menjadi sangat kuat, dilukai menggunakan alat apapun ayam jago tersebut tidak terluka. Akhirnya mereka tahu bahwa kolam yang digunakan untuk membandingkan ayam jago tersebut adalah sendang Kusumo yang mereka cari selama ini.

Untuk memastikan kebenarannya, mereka berdua mandi dan mencoba menggoreskan keris ke badan Mbah Ageng Ajar Giana dan benar kulit mereka tidak terluka meskipun terkenal keris. Badan mereka menjadi kebal senjata setelah mandi di kolam tersebut. Sudah yakin bahwa kolam tersebut

adalah sendang Kusuma, Mbah Ajeng Ajar Giana meminta Mbah Gunung untuk menutup kolam tersebut dengan batu besar. Hal ini dilakukan agar suatu saat anak cucu desa Gununggiana tidak berebut mandi di sendang Kusuma dan beradu kesaktian setelah mandi di sendang ini. Akhirnya pagi hari pun tiba, rombongan Raden Damar Dana tiba. Sebelum pertandingan adu ayam jago dimulai, Raden Damar Dana mempersembahkan sebuah tarian untuk Mbah Gunung dan Mbah Ageng Ajar Giana.

Setelah persembahan tari tarian selesai, pertandingan adu jago pun dimulai. Setelah beberapa saat jago milik Raden Damar Dana pun mati. Akhirnya Mbah Gunung dan Mbah Ageng Ajar Giana meminta taruhan yang sudah dijanjikan kemarin. Namun, Mbah Damar Dana meminta untuk mereka berdua datang ke rumah Raden Damar Dana untuk membicarakan hal tersebut.

Rumah Raden Damar Dana yang terletak di desa Bokaraji menjadi tempat perundingan mereka bertiga. Setelah berunding cukup lama tidak disangka Raden Damar Dana mengkhianati perjanjian taruhan dalam adu ayam jago di antara mereka. Raden Damar Dana tidak bersedia memberikan lapak tawon Boni walaupun ayam jagonya dinyatakan kalah/mati. Sejak saat itulah desa Bokaraji diganti nama menjadi nama desa Madukara atau desa tempat membuat perkara/masalah. Dengan kebijaksanaan yang dimiliki Mbah Ageng Ajar Giana dan Mbah Gunung mereka menerima keputusan dari Raden Damar Dana dan mereka meninggalkan rumah Raden Damar Dana untuk kembali ke pertapaan.

Sesampainya di pertapaan, mereka memutuskan untuk mencari Mbah Sigit dan Ajeng Arsaniat di desa Gununggiana karena mereka sudah cukup lama berpisah. Setelah bertemu dengan Mbah Sigit dan Ajeng Arsaniat, mereka bertiga yaitu Mbah Gunung, Mbah Ageng Ajar Giana dan Ajeng Arsaniat meminta kepada Mbah Sigit bila suatu saat mereka bertiga meninggal dunia, mereka bertiga harus dimakamkan di desa Gununggiana dan kuda milik Mbah Ageng Ajar Gianna untuk dirawat dan ketika mati untuk dikubur dekat makam Mbah Ageng Ajar Giana.

Sebagai ucapan terima kasih kepada Mbah Ageng Ajar Giana, Mbah Gunung dan Ajeng Arsaniat warga desa Gununggiana mempersembahkan sebuah tarian untuk mereka bertiga. Setelah itu kehidupan berjalan normal sampai perlahan satu persatu antara Mbah Ageng Ajar Giana, Mbah Gunung dan Ajeng Arsaniat meninggal dan dimakamkan di desa Gununggiana (Yohana. 2019)

## 2. Letak Geografis

Desa Gununggiana termasuk dalam wilayah Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara bagian Timur yang memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

Batas Utara : Desa Pakelen dan Desa Clapar

Batas Timur : Desa Clapar, Desa Talunamba, dan Desa Madukara

Batas Selatan : Desa Madukara dan Desa Pekauman





Batas Barat : Desa Karanganyar, Desa Kaliurip, dan Desa Pakelen

### 3. Kondisi Sosial

Desa Gununggiana terdiri dari 15 RT, 3 RW, 15 Dukuh, dan 3 Dusun serta terdapat sekitar 920 kepala keluarga yang tinggal dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kondisi rumah warga yang berada di daerah ini cukup baik. Pada umumnya, mata pencaharian warga Desa Gununggiana yaitu sebagai pedagang dan petani salak. Adapun data jumlah penduduk Desa Gununggiana adalah sebagai berikut:

No	Nama Dusun	Jumlah Rt	Jumlah KK	Jiwa
1.	Dua	6	296	858
2.	Satu	5	325	950
3.	Tiga	4	299	858
Total		15	920	2666

Untuk tingkat pendidikan di Desa Gununggiana, sebagian besar berakhir pada tingkat sekolah dasar dengan jumlah 1.226 penduduk dan tidak atau belum tamat sekolah dasar berjumlah 722 penduduk, tamat SLTP berjumlah 499 penduduk, tamat SLTA berjumlah 193 penduduk, D I/II berjumlah 14 penduduk, D III berjumlah 9 penduduk, dan S 1 berjumlah 53 penduduk dengan rincian sebagai berikut:

No	Kelompok	Jumlah
1.	Tamat SD/Sederajat	1226
2.	Tidak/Belum Sekolah	722
3.	SLTP/Sederajat	449
4.	SLTA/Sederajat	193
5.	Diploma IV/Strata I	53
6.	Diploma I/II	14
7.	Akademi/Diploma III/S.Muda	9
Total		2666

Pekerjaan penduduk Desa Gununggiana didominasi dengan petani/perkebunan dengan jumlah 1027 pekerja, karyawan swasta dengan jumlah 59 pekerja, perdagangan berjumlah 75 pekerja, buruh tani

berjumlah 24 pekerja. Sedangkan yang belum/tidak bekerja sebanyak 469 orang dan pelajar atau mahasiswa sebanyak 387 orang serta mengurus rumah tangga sebanyak 418 orang. Berikut pekerjaan penduduk Desa Gununggiana:

No	Kelompok	Jumlah
1.	Petani/perkebunan	1027
2.	Belum/Tidak bekerja	469
3.	Mengurus rumah tangga	418
4.	Pelajar/Mahasiswa	387
5.	Perdagangan	75
6.	Wiraswasta	72
7.	Karyawan Swasta	59
8.	Buruh tani/perkebunan	24
9.	Pegawai Sipil (PNS)	22
10.	Sopir	14
11.	Pensiunan	12
12.	Karyawan BUMN	7
13.	Guru	6

14.	Karyawan Honorer	6
15.	Perangkat Desa	6
16.	Mekanik	3
17.	Tukang Kayu	3
18.	Konstruksi	2
19.	Polisi	1
20.	Bidan	1
21.	Apoteker <sup>2</sup>	1
22.	Penjahit	1
23.	Penata Rias	1
24.	Tentara	1
	Total	2619



Dengan demografi Desa Gununggiana yang didominasi dengan lahan perkebunan sala. Perekonomian masyarakat berpusat pada bidang pertanian salak

#### 4. Kondisi Budaya

##### a. Tradisi lokal

Unsur budaya menurut Koentjaraningrat meliputi pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, ekonomi, religi, kesenian, peralatan hidup dan teknologi. Dimana kondisi budaya ini terbentuk karena adanya pola koordinasi kognitif dari sosial.

Tradisi lokal yang populer di Desa Gununggiana dan hingga kini masih dilestarikan seperti *ruwat bumi*. Tradisi *ruwat bumi* sudah ada sejak dahulu, setiap satu tahun sekali dilaksanakan tepatnya pada tanggal 10 Asyura, guna meneruskan tradisi nenek moyang. *Ruwat bumi* adalah ritual hajat bumi atau bentuk ungkapan rasa syukur kepada pencipta bumi dan seisinya yang telah memberikan manfaat dari bumi serta keselamatan dari mara bahaya seperti bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu. *Ruwat bumi* juga merupakan tradisi yang populer, dan masih banyak dilestarikan di berbagai daerah serta berbagai macam bentuk perayaan di setiap prosesnya memiliki keunikan tersendiri.

Pulau Jawa atau di desa Gununggiana khususnya sangat erat kaitannya dengan tradisi dan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakatnya secara turun temurun. Saat seorang istri mengandung, disarankan untuk melakukan tradisi syukuran kehamilan di usia 4 dan 7 bulan. Tradisi *ngupati* atau *mitoni* adalah tradisi yang berkaitan dengan kehamilan seorang ibu tepatnya dilakukan pada saat bayi berusia 4 bulan di dalam kandungan. Berdasarkan tuntunan agama Islam, Allah SWT memberikan roh ke janin pada bulan ke 4. Berkaitan dengan hal tersebut

tradisi syukuran merupakan manifestasi rasa syukur beserta doa yang dipanjatkan dengan harapan doa terbaik bagi si janin dan ibu yang mengandung agar lancar dan selamat sampai persalinan. Begitu pula tradisi yang dilakukan saat usia kandungan memasuki bulan ke 7. Kedua ritual tersebut juga mendukung ketenangan jiwa si ibu, membantu meredakan stres yang dapat memicu mudahnya proses menuju persalinan yang dimana hal-hal semacam itu juga menjadi alasan secara psikologis.

Selain itu ada juga tradisi *slametan*, *nyadran*, *kliwonan* dan *wetonan*. Tradisi *slametan* dilakukan ketika ada hajat tertentu sesuai dengan penamaan tradisi tersebut. *Slametan* dilakukan dengan cara mengundang beberapa tetangga dan kerabat. Kemudian berkumpul dan melakukan doa bersama. Diakhiri dengan makan bersama. *Slametan* atau tasyakuran biasanya dilakukan ketika ada hajat untuk mensyukuri adanya sesuatu agar selamat dari suatu hal yang tidak diinginkan, misalnya dalam rangka tasyakuran untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, rumah baru, pindah rumah, khitanan, pernikahan, kendaraan baru, ataupun bisa juga dalam rangka memperoleh pekerjaan atau jabatan, dan sebagainya yang terkait dengan peristiwa perayaan Islam.

Tradisi *Nyadran*, *kliwonan*, *wetonan*, juga termasuk tradisi lokal yang ada di desa Gununggiana, yang masing-masing prosesinya sama seperti halnya *slametan*, hanya saja terikat dengan waktu tertentu, seperti

*nyadran* hanya diadakan satu bulan sebelum dimulainya puasa Ramadan yaitu tanggal 15, 20 dan 23 Ruwah. Ada pula yang dilaksanakan pada setiap hari ke-10 bulan Rajab atau saat datangnya bulan Sya'ban. Tradisi *kliwonan* hanya di adakan setiap neptu Jumat Kliwon. Pada mulanya tradisi ini diadakan untuk mendoakan serta mengenang jasa leluhur dan nenek moyang masyarakat setempat. Selain itu tradisi *kliwonan* juga digunakan sebagai ritual sederhana untuk mengharap berkah, tolak balak dan mencari jodoh. Masyarakat Jawa meyakini bahwa hari Jumat Kliwon dianggap hari yang sakral. Ada pula tradisi *wetonan* atau *slametan weton* yang merupakan bentuk cara mensyukuri kelahiran seseorang ke bumi ini yang diperingati setiap hari kelahiran sesuai dengan penanggalan Jawa. Hari kelahiran berdasarkan *weton* merupakan perpaduan antara penanggalan Masehi dan juga kalender Jawa.

b. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari budaya, di desa Gununggiana terdapat beberapa kesenian yang masih dilestarikan seperti hadroh atau rebana, seni tari (kuda lumping, lengger, ndolalak, tek tek, warok, dan ronggeng) dan seni pencak silat, untuk seni tari diajarkan kepada masyarakat setempat melalui pagelaran atau pertunjukkan yang diadakan setiap ada hajatan tertentu, sedangkan untuk seni pencak silat kebanyakan diajarkan di sekolah sebagai ekstrakurikuler. dan kesenian

hadroh yang di ajarkan di beberapa TPQ dan Madin yang ada di Desa Gununggiana

Bahasa yang digunakan di Desa Gununggiana sebagian besar masih menggunakan bahasa Jawa ngapak dan beberapa telah menggunakan bahasa Indonesia, hal ini terlihat pada kegiatan belajar-mengajar di sekolah serta interaksi anak-anak saat bermain. Selain itu ada beberapa kelompok yang berinteraksi menggunakan bahasa Jawa Krama seperti pada kegiatan belajar mengajar di Madin, TPQ, serta beberapa interaksi antara orang tua dan anak.

Dalam bidang pengetahuan, di desa Gununggiana terbilang kurang berkembang hal ini dapat dilihat dari prasarana pendidikan yang terdapat di desa Gununggiana prasarana pendidikan yang dimaksud ialah :

PAUD : 1 tempat

TK : 1 tempat

SD / MI : 1 tempat

Organisasi sosial di desa Gununggiana terbilang cukup aktif. Hal itu di tunjukan dengan adanya kegiatan PKK yang mengadakan pertemuan produktif setiap minggu. Sedangkan kegiatan pemuda di Desa Gununggiana di antaranya kerja bakti yang diadakan setiap hari minggu, serta kegiatan bersih makam atau *nyekar* setiap Jumat Kliwon. Pemuda Desa Gununggiana juga aktif dalam bidang olahraga yaitu volly, dan



sepakbola, bahkan setiap tahun selalu mengadakan turnamen olahraga dengan mengundang beberapa tim sepak bola dan bola volly dari daerah lain. Ada juga sebagian dari kelompok tani serta dukungan dari beberapa kelompok yang telah membantu mempublikasi kegiatan Desa Gununggiana ke media sosial seperti *Instagram* dan *YouTube*.

Dalam peralatan hidup dan teknologi Desa Gununggiana masih dalam tahap berkembang. Hal ini di tunjukan degan sarana transportasi yang masih sederhana seperti ojek dan truk umum. Dalam bidang teknologi masih terasa asing untuk menggunakan ojek online. Namun meski demikian masyarakat telah banyak menggunakan media sosial seperti *Instagram*, *facebook*, *tiktok*.

#### 5. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Seluruh masyarakat Desa Gununggiana yang berjumlah 2555 penduduk memiliki keyakinan yang berbeda. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam dan sisanya ada yang memeluk agama Budha berjumlah 3 orang beserta 1 penduduk memeluk agama kristen.

Dari riset data yang diperoleh, masyarakat pemeluk agama Islam di desa Gununggiana sebagian besar tergabung dalam Ormas Nahdlatul Ulama (NU) mencapai 98 persen, dan ada juga sebagian kecil yang tergabung dalam Ormas Muhammadiyah sebanyak 2 persen dari masyarakat Gununggiana. Meskipun terdapat perbedaan pandangan

dalam melaksanakan kaidah Islam, keduanya tetap taat beragama, tidak saling bergesekan, dan dapat hidup berdampingan.

Berdasarkan kondisi masyarakat desa yang mayoritas muslim, ditemui beberapa masjid dan mushola yang mewadahi masyarakat dalam aktivitas keagamaan, seperti adanya kegiatan majelis maulid dan sholat, pengajian ibu-ibu muslimat, fatayat dan pengajian umum. Tak jarang pula mengundang pembicara atau Kiyai bahkan kalangan Habaib dari luar untuk memimpin kegiatan tersebut. Selain itu terdapat pula kegiatan rutin seperti santunan anak yatim piatu di bulan Muharram, pembacaan Sholawat, Maulid Al-Barzanji dan Ad-Diba'i setiap malam minggu dan Hari Jum'at,

Ketika terjadi musibah kematian yang menimpa tetangga atau kerabat, orang-orang akan datang membantu proses perawatan jenazah. Pada malam harinya warga kembali mendatangi kediaman almarhum untuk melakukan tradisi *yasinan* dan *tahlilan* dalam rangka mendoakan almarhum agar diterima di sisi Allah SWT dan mendapat keringanan siksa kubur. Hal ini dilakukan ketika ada warga yang meninggal tanpa memandang jati diri almarhum hingga warga tetap hadir, karena mereka memandang bahwa setiap orang akan merasakan mati dan setiap perbuatan akan menemui balasannya.

## **B. Tradisi *Ruwat Bumi* di Gununggiana**

### **1. Sejarah Perkembangan *Ruwat Bumi***

Sejarah *ruwat bumi* menurut penuturan Kasmono selaku sesepuh desa Gununggiana yang juga pernah menjabat menjadi sekretaris desa yang menjadi koordinator *ruwat bumi*. Lama sejak dahulu ketika ajaran Budha masih kental di Jawa khususnya desa Gununggiana, tanggal 10 Asyura diyakini sebagai hari kemenangan, seperti yang dikatakan oleh Kasmono :

*“Sejarahe ana ruwat bumi utawa slametan bumi ning desa Gununggiana yaiku asline ajarane wong Budha kang manggon ana ing tanah Jawa sing salah satune ning daerah Gununggiana iki. Dadi wong-wong melu melestarikan saben taun tradisi nenek moyang mau banjur ora sue katekanaan Islam sing digawa dening para wali, sing dadine tradisi kue mau memuat ajaran Budha tapi isine yo pada bae donga-donga kang den tujuaken dateng sing kuasa yoiku Gusti Allah taala”* (Wawancara dengan Kasmono, 15 Desember 2024)

*“ Sejarahanya ada ruwat bumi atau slametan bumi di desa Gununggiana itu sebenarnya ajaran orang Budha yang tinggal di tanah Jawa salah satunya di daerah Gununggiana ini. Jadi, orang-orang ikut melestrikan tradisi nenek moyang setiap tahunnya yang lambat laun datanglah ajaran Islam yang dibawa para wali, kemudian keduanya saling berinteraksi, menjadikan tradisi ruwat bumi yang aslinya berisi ajaran Budha akan tetapi di dalamnya mengandung unsur-unsur Islam seperti doa-doa yang ditujukan kepada yang maha kuasa yaitu Allah SWT”. (Translate wawancara Kasmono)*

Berdasarkan wawancara dengan Kasmono, *ruwat bumi* di desa Gununggiana merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah lama berkembang dan terus dilestarikan secara turun temurun. Belum diketahui secara pasti awal mula tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana, karena belum ditemukan bukti peninggalan sejarah atau bukti konkretnya. Berdasarkan informasi yang peneliti gali belum di dapat informasi

mengenai kapan awal mula tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana dilaksanakan.

Namun, berdasarkan informasi lain ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kecamatan Madukara kabupaten Banjarnegara berdekatan langsung dengan wilayah Wonosobo yang merupakan daerah bersejarah dalam perkembangan kerajaan Mataram Kuno. Hal itu ditunjukkan dengan bukti temuan arkeolog seperti lingga, yoni, patung, prasasti, dan candi yang banyak dan tersebar hampir merata di seluruh daerah Wonosobo, menjadikan daerah ini memiliki peran penting di masa perkembangan kebudayaan klasik Hindu-Budha di daerah Jawa Tengah.

Menurut B. Schrieke di daerah Dieng tidak ditemukan riset yang lebih tua dari tahun 809 M yang menyebutkan masa awal sejarah daerah ini dapat dihubungkan dengan kerajaan Holing pada abad VII, yang berpusat di daerah Dieng. Dimana kerajaan ini berpusat di daerah Dieng. Kata Dieng ini dihubungkan dengan gelar Hyang yang disandang oleh leluhur Dapunta Sailendra, nama seorang tokoh yang terdapat pada Prasasti Solomerto. Kata Hyang memiliki kemiripan dengan kata Dieng yang pernah singgah di daerah tersebut, yang membawa ajaran Hindu-Budha salah satunya berupa tradisi *ruwat bumi* ini. Kemudian seiring berjalannya waktu, datanglah wali Songo dan para pedagang timur tengah membawa ajaran agama Islam. Perlahan ajaran yang dibawa mereka mulai diterima oleh masyarakat dan mulai melebur dengan kebudayaan setempat. (Suharyo. 2010)

Dahulu kondisi pertanian desa Gununggiana masih menjadi daerah persawahan subur di antara lereng-lereng, menurut Kasmono yang diruwat adalah bumi gunung dan bumi garapan, prosesi ruwat identik dengan memotong kambing di sumber mata air desa Gununggiana yang mengalir hingga 4 desa. Tujuannya agar darahnya ikut mengalir hingga ke saluran irigasi yang mengairi persawahan perkebunan warga, agar setiap tanah yang dialiri darah tersebut menjadi subur karena berkah adanya tasyakuran atau *ruwat bumi* tersebut. Sedangkan tujuan lain penyembelihan kambing tersebut adalah untuk dikonsumsi dagingnya saat pelaksanaan *ruwat bumi*. Akan tetapi kepala dan keempat kakinya tidak ikut dikonsumsi, karena harus di kubur di sumber mata air tersebut, berdasarkan kepercayaan nenek moyang.

Adanya tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana sudah ada sejak dulu, karena merupakan tradisi peninggalan nenek moyang. Setiap satu tahun sekali dilaksanakannya kegiatan ini tepatnya pada tanggal 10 bulan Asyura atau 10 Muharrom. Menurut penuturan Puji selaku perangkat desa :

*“Ruwat bumi di desa Gununggiana itu sudah ada sejak dulu. Jadi tiap tahun masyarakat antusias meramaikan tradisi ini, bedanya dulu terlaksana hanya warga yang bergotong royong dalam acara tersebut, sedangkan mulai beberapa tahun ini penyelenggaraan ruwat bumi di bantu oleh pihak desa yang ikut serta di dalamnya sebagai panitia penyelenggara dan membantu pendanaan setiap kebutuhan prosesi acara. Jadi, beberapa tahun ini acara ruwat bumi jadi lebih meriah dan bahkan hampir seluruh warga ikut serta meramaikannya. Meskipun demikian, acara yang dilaksanakan dari tahun ke tahun tidak ada yang di rubah”* (Wawancara dengan Puji, 15 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Puji dapat diketahui bahwa perkembangan *ruwat bumi* di desa Gununggiana sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Dahulu *ruwat bumi* diselenggarakan atas partisipasi masyarakat tanpa adanya dukungan dari pihak pemerintah setempat, namun sekarang *ruwat bumi* di desa Gununggiana telah menjadi bagian dari warisan sejarah yang dimana pihak pemerintah desa ikut serta berupaya menjaga kelestarian budaya warisan nenek moyang dengan membantu setiap pelaksanaan mulai dari kepanitiaan maupun pengadaan biaya. Dilihat dari sejarahnya *ruwat bumi* dulunya diselenggarakan untuk memperingati atau tasyakuran hajat bumi yang dimana warga dengan sendirinya atas dasar kesadaran bergotong royong menyelenggarakan acara tanpa adanya dukungan dari pihak manapun.

Seiring berjalannya waktu, terselenggaranya tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana sudah menjadi tanggung jawab pihak pemerintah desa seperti pengadaan kepanitiaan, sponsorship dan juga anggaran dari pihak desa. Salah satunya adalah pabrik rokok Djarum yang tahun kemarin telah menyumbangkan sejumlah uang tunai langsung kepada pihak panitia pengelola acara *ruwat bumi*, dan sisanya ditanggung oleh pihak pemerintah desa setempat. Semua itu dilakukan guna melestarikan tradisi dan kebudayaan warisan nenek moyang. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam penyelenggaraan *ruwat bumi* dari sebelumnya, namun setiap prosesi acara *ruwat bumi* tetap sama dari tahun-tahun sebelumnya.

## 2. Prosesi *ruwat bumi*

Rangkaian acara *ruwat bumi* diawali dengan penyembelihan kambing di area sumber mata air pagi hari tanggal 10 Muharram. Pada prosesi ini tidak semua warga mengikuti, hanya beberapa panitia yang mendapat bagian untuk mengurusinya. Darah kambing dibiarkan mengalir di saluran irigasi yang mengairi lahan perkebunan dan persawahan desa Gununggiana, tujuannya agar air yang bercampur darah hewan pengorbanan itu dapat membawa kesuburan dan keberkahan di setiap hasil panen warga serta diharapkan dapat membawa keselamatan dan dijauhkan dari berbagai mara bahaya seperti banjir, tanah longsor bencana lainnya, sebagaimana penuturan Kasmono selaku sesepuh Desa Gununggiana :

*“Ruwat bumi kui artine slametan, dadi ning jerone slametan mau ana sing dikorbanaken yoiku nyembeleh wedus siji kanggo suguhan. Wedus disembeleh ana ing tuk utawane sumberan banyu kanggo ngaliraken getihe, getih wedus bakale mengalir karo banyu sing dienggo nelesi persawahan lan kebon-kebon ing lemah Gununggiana. Banjur ceker lan endase wedus dikubur ning tempat mau lan ora melu dimasak”*(wawancara dengan Kasmono, 15 Desember 2023)

*“ Ruwat bumi itu artinya Slametan, jadi di dalam slametan itu ada yang harus di korbankan yaitu menyembelih seekor kambing sebagai jamuan. Kambing ini disembelih di sumber mata air yang dimanfaatkan untuk mengalirkan darah. Darah ini akan mengalir bersama aliran air yang di pakai untuk mengairi persawahan dan perkebunan warga. Kemudian kaki dan kepalanya dikubur di tempat yang dijadikan untuk menyembelih dan tidak ikut serta dimasak bersama dagingnya.”* (translate wawancara Kasmono)

Berdasarkan wawancara dengan Kasmono, tujuan penyembelihan kambing yaitu sebagai persembahan kepada pemilik alam yaitu Tuhan yang maha Esa dan bentuk pengorbanan masyarakat kepada arwah leluhur yang berjasa di Gununggiana serta mengharapkan keberkahan dari acara

*slametan* desa atau *ruwat bumi* melalui darah yang dialirkan ke aliran irigasi yang mengairi persawahan dan perkebunan desa Gununggiana. Selain itu tujuan utama penyembelihan kambing adalah dimanfaatkan dagingnya sebagai jamuan atau lauk pauk makan bersama di acara *slametan*, sedangkan bagian kaki dan kepalanya tidak ikut serta dimasak, melainkan dikubur di area penyembelihan. Konon bagian dari tradisi ini diyakini sebagai persembahan untuk arwah-arwah leluhur penjaga sumber mata air dan pegunungan di Desa Gununggiana.

Rangkaian acara *Ruwat bumi* selanjutnya adalah ziarah, tawasul dan tahlil, doa bersama, makan-makan, wayang kulit dan hiburan-hiburan, seperti yang dikatakan oleh Kasmono selaku sesepuh desa Gununggiana:

*“Acara ruwat bumi sing pertama yoiku ziaroh kulon lan ziaroh wetan. Ning kono ndungo marang Gusti Allah sing rupa dungone koyo mengkene : Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bolo ono poncoboyo tekaning soko sisih ngalor mbaliko ngalor, kanti slamet laailaahaillallah Muhammadur Rosulullah Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ono poncoboyo tekaning soko sisih kidul mbaliko ngidul kanti slamet laailaahaillallah Muhammadur Rosulullah”* (wawancara dengan Kasmono, 15 Desember 2023).

*“Prosesi ruwat bumi yang pertama yaitu ziarah kulo dan ziarah wetan. Diisi dengan berdo'a kepada Gusti Allah ”*(translate wawancara Kasmono)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasmono, Inti dari prosesi *ruwat bumi* dimulai dari ziarah ke makam sesepuh desa atau disebut juga dengan ziarah kulon. Makam-makan yang di ziarahi antara lain adalah makam mbah Gunung, mbah Ageng, mbah Ajeng, dan mbah Tambak yang diikuti oleh seluruh warga dan dibagi menjadi beberapa kelompok mengikuti Kyai yang memimpin doa ketika ziarah ke makam masing-



masing tokoh yang di agungi oleh masyarakat berkat jasa-jasanya. Doa yang dipanjatkan masih menggunakan bahasa Jawa dengan bunyi sebagai berikut : *“Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bolo ono poncobojo tekaning soko sisih ngalor mbaliko ngalor, kanti slamet laailaahailallah Muhammadur Rosulullah Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ono poncobojo tekaning soko sisih kidul mbaliko ngidul kanti slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah”*. Dan selebihnya memakai doa-doa tahlil dan tawasul seperti biasanya sebagaimana tuntunan doa yang berlaku dimasyarakat. Dapat di simpulkan bahwa terselenggaranya acara ini juga bertujuan agar mendapat keberkahan serta terhindar dari bencana sebagaimana isi dari doa-doa yang dipanjatkan dalam prosesi ziarah.

Sedangkan ziarah wetan dipimpin oleh dukun Budha yang akrab di panggil pak Lasimin dan diikuti oleh sebagian warga. Prosesi yang dilakukan ketika ziarah wetan tidak jauh berbeda dengan ziarah kulon, yaitu berdoa di bawah kayu gede atau pohon besar yang di anggap keramat dengan mempersembahkan sesajen. Menurut penuturan Lasimin kayu gede adalah kayu Pule yang dibawahnya memiliki sumber mata air yang dijadikan sumber pengairan atau mengairi lahan pertanian desa Gununggiana. Berikut menurut penuturan Lasimin :

*“Ziaroh wetan kui sowan nggone mbah kang mbaurekso Gununggiana. Tempate nang wit gede sing ana ing gunung, wit kue asline wit pule, sing dadi keramat menurut sejarahé sebagai pertapaan indrakila, yoiku kesatrian madukara sing jenenge Raden Janoko (wawancara dengan Lasmini, 15 Desember 2023)*

“ Ziarah wetan adalah mengunjungi tempat leluhur yang menjaga Gununggiana. Tempatnya di pohon besar yang berada di lereng gunung. Pohon itu sebenarnya namanya pohon pule, menjadi keramat karena menurut sejarahnya adalah pertapaan Indrakila, yaitu kesatria madukara yang bernama raden Janaka”. (Translate wawancara Lasimin)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lasimin, ziarah wetan bertujuan untuk menghormati arwah leluhur maupun jin baik dan jahat yang menjaga Gununggiana agar senantiasa tertata sesuai tempat yang dihuni serta tidak mengganggu setiap aktivitas warga desa Gununggiana. Ziarah wetan juga dipercayai sebagai simbol hubungan antara benda-benda gaib dan nyata yang senantiasa bersentuhan setiap waktu dimana selayaknya umat Muslim juga wajib mempercayai adanya hal-hal gaib dalam kehidupan. Menurut Lasimin desa Gununggiana terletak di lereng-lereng gunung yang menurut sejarahnya adalah petilasan atau tempat pertapaan Indrakila, yaitu sosok kesatria madukara bernama Raden Janoko yang menghuni kayu Gede atau kayu Pule yang hingga kini masih menunjukkan bukti adanya kesakralan dalam prosesi *ruwat bumi* di desa Gununggiana.

“Setelah berziarah, warga beramai-ramai menuju balai desa membawa *tumpeng* masing-masing yang sudah dihiasi sedemikian rupa.” (wawancara dengan Puji, 15 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Puji, setelah berziarah warga bersama-sama mengikuti arak-arakan *tumpeng* menuju balai desa untuk melanjutkan prosesi selanjutnya. Prosesi ini di ikuti oleh sebagian warga yang telah mengikuti prosesi ziarah wetan dan ziarah kulon, sedangkan sebagian menjadi penjemput seperti panitia dan perangkat desa. Dalam

prosesi arak-arakan antusiasme warga sangat bersemangat karena *tumpeng* juga menjadi ajang lomba bagi masyarakat Gununggiana dimana kelompok yang dapat membuat *tumpeng* dengan hiasan yang disajikan paling bagus dan menarik akan mendapatkan hadiah tertentu dari panitia.

*“Sedurunge melbu ana acara pasrahan utawane seserahan, dadi panitia penjemput lan sak perangkate desa wis siap ning ngarep bale desa nganggo seragam adat lengkap, banjur podo kumpul nang bale desa nggo nglaksanakna doa bareng-bareng biasane bar kui langsung acara mangan bareng-bareng”* (wawancara dengan Kasmono, 15 Desember 2023)

*“Sebelum memasuki balai desa ada acara pasrahan atau seserahan, jadi panitia penjemput beserta perangkat desa sudah siap di depan balai desa memakai seragam adat lengkap, kemudian berkumpul di aula balai desa melaksanakan rangkaian acara doa bersama dan setelah itu dilanjutkan dengan makan-makan”* (Translate wawancara Kasmono)

Berdasarkan wawancara dengan Kasmono, di depan balai desa sudah siap para panitia dan perangkat desa yang bertugas sebagai penjemput warga yang telah berziarah dan rombongan warga yang membawa arak-arakan *tumpeng*. Para penjemput ini mengenakan pakaian adat serta diiringi dengan tarian ronggeng. Tahap ini merupakan titik temu antara warga yang sudah melakukan ritual dan warga penjemput. Sebelum memasuki aula warga mengikuti rangkaian acara berupa pasrahan atau seserahan. Kemudian memasuki aula untuk mengikuti rangkaian acara selanjutnya berupa sambutan-sambutan, tawasul, tahlil, doa bersama, makan-makan, dan juga pagelaran wayang kulit.

*“Tujuane seserahan iku supoyo kabeh warga bisa ngampurahan lan nyataaken kabeh keluputan sing wis dilakokake, kaya semestine wong urip ndueni salah lah dosa, banjur sikile mau dibasuh nganggo banyu kembang”* (wawancara dengan Kasmono, 15 Desember 2023)

*“Tujuannya seserahan itu supaya warga bisa saling meminta maaf, dan menyatakan segala kesalahan yang pernah dilakukan kepada sesama warga, seperti pada dasarnya setiap manusia pasti punya salah dan dosa, kemudian kakinya di basuh dengan air yang sudah dicampur dengan bunga” (Translate wawancara Kasmono)*

Berdasarkan wawancara dengan Kasmono, Istilah pasrahan atau seserahan adalah saling meminta maaf atau hari terbebasnya dari segala kesalahan antar sesama warga ataupun dosa-dosa yang telah berlalu. Prosesi seserahan meliputi permohonan maaf sesama warga dengan saling berjabat tangan satu sama lain serta penyucian diri dari segala dosa yang disimbolkan dengan membersihkan telapak kaki dengan air kembang sebelum memasuki aula balai desa.

Prosesi ritual yang dilakukan di balai desa terdiri dari sambutan-sambutan, tawasul, tahlil, dan doa bersama. Sambutan-sambutan berisikan pidato dengan tujuan untuk mengenalkan kepada generasi muda agar bisa melestarikan kebudayaan *ruwat bumi* tersebut, setelah dilakukan doa bersama dilanjutkan dengan makan-makan menyantap *tumpeng* dan hidangan yang telah di arak dari kampung menuju balai desa.

Dalam tahapan ini, masyarakat berlomba-lomba melakukan sedekah yang dituangkan dalam acara makan bersama di balai desa. Seperti yang telah diterangkan oleh Salamah :

*“Makanya kalo disini kebanyakan warga Gununggaiana setiap bulan Syuro’ biasanya menyelenggarakan ritual ruwat bumi, selain itu juga membuat semacam sedekah. Sedekah bisa berbentuk tumpeng, ingkung, dan jajanan pasar lainnya” (wawancara dengan Salamah, 15 Desember 2023)*

Berdasarkan penuturan narasumber, di adakannya prosesi makan-makan dalam tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana juga bermanfaat untuk melatih warga agar senantiasa bersedekah yang dimana sedekah juga bermakna tolak bala yang merupakan permohonan keselamatan kepada yang maha kuasa agar dijauhkan dari mara bahaya. Sedekah yang diberikan berupa jamuan makan besar yang di dalamnya terdiri dari *tumpeng* beserta lauk pauknya dan pencuci mulut seperti buah-buahan segar dan aneka jajanan pasar yang dimakan secara bersama-sama.

Selepas makan-makan prosesi *ruwat bumi* dilanjutkan dengan menyaksikan kesenian wayang kulit.

*“Acara wayang kulit kui termasuk acara inti ruwat bumi, mula dalang sing mimpin kui dipilih bener-bener soko dalang sepuh sing ampuh lan nduweni keilmuan perwayangan sing jero, lan ning jero cerita perwayangan mau uga dimuat sejarah desa gununggiana.”* (wawancara dengan Lasmini, 15 Desember 2023)

*“Acara wayang kulit itu termasuk acara inti ruwat bumi, makannya dipilihlah seorang dalang yang benar-benar dalang yang mumpuni memiliki keilmuan yang dalam mengenai dunia perwayangan, serta mampu menyampaikan cerita yang mengandung sejarah desa Gununggiana”* (Translate wawancara Lasimin)

Berdasarkan wawancara dengan Lasimin, pentingnya memilih seorang dalang yang benar-benar mumpuni dalam memainkan peran tokoh pewayangan karena sakralnya tradisi *ruwat bumi*. Tidak hanya mengenal dunia pewayangan, seorang dalang yang memimpin *ruwat bumi* diharuskan memiliki ilmu kebatinan yang dalam serta mengetahui sejarah terkait desa Gununggiana yang disesuaikan dengan berkembangnya zaman dan memunculkan unsur-unsur kekinian. Penamaan *dalang* berasal dari

bahasa Jawa kuno yang dimana masyarakat biasa menyebutnya dengan *Ndalang* atau orang yang memainkan peran. Bisa juga diartikan "*ngudal piwulang*" atau menyebarkan ilmu kepada para masyarakat yang menyaksikan.

Setelah semua tahapan terlampaui, sebagian warga menyerbu tempat pagelaran wayang, yaitu pada tempat yang digunakan dalang untuk memainkan wayang. Di bawah *gedebog* pisang yang digunakan untuk wayangan disediakan air *leri*.

*“Khasiate menurut kepercayaan kanggo nyuburke tanah lan wit-witan supoyo hasile melimpah, tapi tetep kabeh mau disuwunake marang sing kuoso, Banyu leri mau disiramaken maring cungkapan ning alase wong-wong, nek ora disiramaken maring wit sing ana paling nduwur soko tanah mau”* (wawancara dengan Kasmono, 15 Desember 2023)

*“Khasiat menurut kepercayaan untuk menyuburkan tanah dan tumbuhan agar hasilnya melimpah, akan tetapi semua itu di dasari dengan meminta kepada yang kuasa. Air leri disiramkan ke cungkapan di perkebunan warga, selain itu bisa juga disiramkan ke pohon yang berada paling atas pada tanah warga tersebut”* (Translate wawancara Kasmono)

Berdasarkan wawancara dengan Kasmono, air ini berasal dari perasan atau sisa dari cucian beras yang akan digunakan sebagai bahan dasar tumpeng dan kemudian diwadahi ember atau baskom untuk dibagikan kepada beberapa warga yang mempercayai khasiat dari air *leri*. Menurut kepercayaan orang-orang terdahulu air *leri* ini disiramkan ke *cungkapan* atau tanah paling atas dari tanah garapan warga. Bisa juga dengan metode lain, yaitu dengan menyiramkan ke pohon yang tumbuh di tanah bagian paling atas sendiri dari tanah garapan warga. Air *leri* ini dipercayai memiliki berbagai khasiat dan keberkahan setelah

dibacakannya kidung nabi dengan harapan agar tanah atau tumbuhannya menjadi subur serta hasil panennya melimpah.

Mengisi waktu pada malam harinya masyarakat Gununggiana memeriahkannya dengan hiburan-hiburan atau pentas seni tradisi setempat seperti kuda lumping, lengger, ndolalak, tek tek, warok, dan ronggeng. Hiburan ini di adakan untuk memeriahkan tradisi *ruwat bumi*, juga bertujuan untuk melestarikan budaya dan mengenalkannya kepada generasi-generasi muda yang mulai tergerus oleh peradaban zaman. Hiburan ini diadakan ketika masih ada sisa dari dana yang terhimpun dan kondisi cuaca yang mendukung.

### 3. Peserta Ruwat Bumi

*“Alhamdulillah yang ikut semua masyarakat Gununggiana dan tidak ada larangan untuk mengikuti ruwat bumi, bahkan mereka semangat sekali untuk menjalankan prosesi ruwat bumi karena memang adanya satu tahun sekali saja”* (wawancara dengan Puji, 15 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Puji, upacara *ruwat bumi* di desa Gununggiana dilaksanakan sangat meriah yang diikuti oleh seluruh masyarakat mulai dari anak-anak, orang tua, para tokoh masyarakat, RT, RW, perangkat desa, pejabat pemerintahan seperti polisi, TNI, serta ormas-ormas yang ada di desa Gununggiana. Peserta yang tergabung dalam upacara *ruwat bumi* adalah semua masyarakat Gununggiana tanpa terkecuali karena tidak ada batasan umur maupun persyaratan tertentu baik laki-laki maupun perempuan. Mereka juga tidak merasakan lelah

walaupun acara *ruwat bumi* berlangsung lama justru mereka semangat untuk menjalankannya menyadari tradisi ini hanya ada satu tahun sekali.

#### 4. Perlengkapan

*“Persiapanipun inggih meniko kemenyan, kembang pitung warna, lan sesajen, banjur tumpeng.”* (wawancara dengan Kasmono, 15 Desember 2023)

*“Persiapannya yaitu kemenyan, bunga tujuh rupa, sesajen serta tumpeng”* (Translate wawancara Kasmono)

Dari beberapa narasumber menjelaskan bahwa saat upacara *ruwat bumi* memerlukan banyak perlengkapan yang harus disiapkan oleh masyarakat Gununggiana terutama perangkat desa sebagai panitia yang bertanggung jawab atas acara *ruwat bumi*, seperti yang dikatakan oleh Kasmono selaku ketua panitia, perlengkapan yang harus ada meliputi perlengkapan sesajen, berupa kemenyan, kembang tujuh rupa, jajanan pasar beserta macam-macam hasil bumi warga desa Gununggiana. Selain itu panitia juga perlu mempersiapkan perlengkapan untuk acara pagelaran wayang kulit berupa *gedebog* pisang dan air *leri*. Adapun perlengkapan yang selalu mengiringi acara besar atau hajatan seperti pengadaan tenda atau tarub, kursi-kursi harus ada meskipun pengadaannya tidak memiliki simbol tertentu.

#### 5. Tempat

Pemilihan tempat merupakan hal penting yang harus di persiapkan karena tujuan dan maksud tertentu. Berikut beberapa tempat yang menjadi lokasi dalam setiap rangkaian acara *ruwat bumi* :



a. Sumber mata air

Rangkaian acara *ruwat bumi* diawali dengan penyembelihan kambing yang bertempat di area sumber mata air pagi hari menjelang siang. Pada prosesi ini tidak semua warga mengikuti, hanya beberapa panitia yang mendapat bagian untuk mengurusinya.

b. Makam dan tempat keramat

Ziarah termasuk salah satu rangkaian penting dalam tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana. Ziarah dibagi menjadi beberapa tempat yang dikunjungi salah satunya adalah ziarah ke makam sesepuh desa atau biasa disebut ziarah kulon seperti makam mbah Gunung, mbah Ageng, mbah Ajeng, dan mbah Tambak. Hal yang dilakukan ketika berziarah yaitu pembacaan tahlil, surah yasin dan do'a bersama dipimpin oleh Ustad atau Kiai.

Sedangkan Tempat keramat yang dikunjungi adalah pohon besar yang memiliki nama kayu Pule. Konon tempat itu menjadi keramat karena berdasarkan sejarahnya pernah menjadi tempat pertapaan Raden Janoko atau biasa disebut pertapaan Indrakila. Ketika mengunjungi tempat ini juga diadakan doa bersama dan peletakan sesaji yang dipimpin oleh tokoh Budha.

c. Balai desa

Balai Desa atau aula milik desa berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk mengadakan musyawarah atau kegiatan yang melibatkan masyarakat desa. Dalam tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana tempat utamanya adalah balai desa, dimana dilaksanakan prosesi pasrahan di depan balai desa, rangkaian acara sambutan, tawasul, tahlil, doa bersama, dan makan-makan di dalam aula balai desa serta pagelaran wayang kulit di depan aula balai desa.



### **BAB III**

## **ANALISIS HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA PADA TRADISI *RUWAT BUMI***

#### **A. Makna Filosofis Tradisi *Ruwat Bumi* di Desa Gununggiana**

Setiap tradisi mengandung ritual sebagai kebutuhan akan kesucian tradisi tersebut. *Ruwat bumi* adalah manifestasi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan sang pencipta alam atas karunia yang telah diberikan berupa hasil panen yang melimpah dan diberikan keberkahan (Koresponden and Bumi 2023). Tradisi *Ruwat Bumi* dilakukan di Desa Gununggiana, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, karena sebagian besar penduduk di wilayah perbukitan Banjarnegara menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Ngaruwat bumi merupakan bentuk apresiasi atas apa yang telah dihasilkan oleh tanah tersebut. Harapan untuk masa depan dan penghormatan terhadap para pendahulu. Ruat, bahasa Jawa, artinya merawat dan mengurus. Masyarakat dan hasil pertaniannya dirawat dan dipelihara.

Tradisi leluhur tentunya memiliki banyak fungsi yang berbeda, baik untuk melindungi dari kejahatan atau untuk melindungi hal-hal baik yang telah diciptakan oleh alam. Sulardjo dalam bukunya Ritus Peralihan di Indonesia, menggambarkan ritual ruwatan di Jawa melibatkan pelepasan kesialan seseorang dengan fungsi membebaskan atau melepaskan seseorang dari kesialan akibat kelahiran dan pelanggaran tabu atau merusak benda tertentu (Koentjaraningrat. 1993 )

Tradisi *ruwatan* bertujuan untuk mengingatkan bahwa dalam kehidupan terdapat unsur-unsur negatif berupa hal-hal buruk dan kemungkinan dampak yang harus diambil akibat melakukan hal-hal buruk. Tradisi *ruwat bumi* merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki makna penting meliputi pengertian pesan dari gagasan pokok, isi atau informasi, konsep dan maksud tersendiri (Maurin et al. 2020). Berikut fungsi dan makna yang berkembang pada masyarakat Gununggiana dalam menjalankan tradisi *ruwat bumi* :

#### 1. Pra Ritual

Dilihat dari rangkaian prosesi *ruwat bumi* di Gununggiana, prosesi *ruwat bumi* ini diikuti oleh seluruh warga baik laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua bahkan tokoh pemerintahan seperti kepala desa beserta jajaran perangkatnya yang turut serta dalam pelaksanaannya. Hal ini membuktikan bahwa fungsi *ruwat bumi* tidak serta merta untuk mengungkapkan rasa syukur namun memiliki fungsi sosial yang terlihat jelas dalam keseluruhan ritual *ruwat bumi*.

Sebelum *ruwatan* dilaksanakan, seperti biasanya pihak pemerintah desa mewadahi pembentukan kepanitiaan untuk mempersiapkan acara dengan mengadakan musyawarah dengan pihak-pihak yang bersangkutan, seperti kepala desa beserta perangkatnya, tokoh-tokoh agama seperti Kyai dan tokoh Budha untuk membahas waktu pelaksanaan, persiapan dan besarnya dana yang dibutuhkan. Seperti selayaknya acara hari besar, segala sesuatu yang menyangkut mengenai kebutuhan dan persiapan *ruwat bumi* perlu diadakan pembahasan dengan pihak-pihak terkait guna terselenggaranya acara dengan baik dan menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

Pemilihan waktu pelaksanaan *ruwat bumi* jatuh pada tanggal 10 Muharrom atau syura, karena menurut kepercayaan agama Budha tanggal 10 Muharram adalah hari kemenangan. Sedangkan menurut agama Islam Tanggal 10 Muharram atau hari Asyura merupakan hari yang istimewa karena terdapat sejumlah momen bersejarah bagi umat muslim yang merupakan hari kemenangan bagi para sahabat yang tabah serta tangguh dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Berdasarkan sejarahnya dinamakan “Asyura” karena hari itu jatuh pada hari atau tanggal yang kesepuluh. Demikian alasan tanggal 10 Muharrom diputuskan sebagai tanggal pelaksanaan tradisi *ruwat bumi* dengan banyak pertimbangan.(Wawancara dengan Kasmono)

Ritual *ruwat bumi* di desa Gununggiana sebelumnya terselenggara dengan dana seadanya yang didapat dari iuran warga yang di koordinir oleh ketua pelaksana. Akan tetapi lambat laun, semakin banyak potensi dari warga yang ikut serta meramaikannya, sehingga dana yang terhimpun dari iuran warga tidak cukup untuk membiayai semua rangkaian acara, maka dari itu pihak pemerintah desa Gununggiana mulai ikut serta guna memfasilitasi segala keperluan dan menjadi penanggung jawab terselenggaranya acara. Tidak hanya itu, diperlukan juga sponsorsip dan pihak-pihak pendukung yang bersedia membantu biaya kebutuhan. Anggaran dana meliputi pembiayaan acara, pagelaran wayang, konsumsi, sesajen hiburan-hiburan dan lainnya. Maka dari itu perlunya persiapan yang matang sebelum pelaksanaan, seperti pengajuan proposal, anggaran dana, konsep acara, petugas pelaksana, serta dana lain-lain.

Setelah pembahasan susunan acara, tahap selanjutnya adalah memilih dalang yang mumpuni. Dalam kebudayaan wayang kulit seorang dalang atau dipilih dari dalang yang benar-benar mampu atau memiliki ilmu lahir dan batin

dan memiliki pengetahuan yang dalam mengenai dunia perwayangan, menceritakan perwayangan yang di kolaborasikan dengan sejarah desa atau kesatria Gununggiana. Persiapan selanjutnya yaitu panggung beserta tenda hajatan, sound sistem, gunung-gunungan atau berbagai macam tumpeng yang dihias sedemikian rupa, sesajen, kemenyan, bunga tujuh rupa, air *leri* dan batang atau *gedebog* pisang, sesajen atau *ubo rampe* berupa macam-macam makanan olahan warga Gununggiana dan juga bahan pangan dan berbagai macam buah-buahan dari semua tumbuhan yang ditanam oleh warga, maka dari itu perlu dipersiapkan jauh-jauh hari.

## 2. Prosesi upacara

Setiap daerah atau tempat yang dihuni oleh masyarakat memiliki tradisi dan kebudayaan tersendiri. Setiap kebudayaan atau kegiatan memiliki rangkaian prosesi atau bagiannya sendiri-sendiri, dan setiap bagian mengandung makna serta tujuannya masing-masing. Berikut makna filosofis rangkaian acara *ruwat bumi* di desa Gununggiana :

### a. Menyembelih kambing

Rangkaian acara *ruwat bumi* diawali dengan penyembelihan kambing di area sumber mata air pagi hari menjelang siang. Pada prosesi ini tidak semua warga mengikuti, hanya beberapa panitia yang mendapat bagian untuk mengurusinya. Darah kambing tersebut di alirkan di aliran air yang mengairi lahan perkebunan dan persawahan desa Gununggiana, agar air yang bercampur darah tersebut dapat membawa kesuburan dan keberkahan di setiap hasil panen warga serta diharapkan dapat membawa

keselamatan dan dijauhkan dari berbagai mara bahaya seperti banjir, tanah longsor dan sebagainya.

Tujuan menyembelih kambing sebagai bentuk pengorbanan dan persembahan kepada arwah leluhur desa Gununggiana. Selain itu dagingnya dimasak untuk jamuan ketika acara makan-makan sesuai berdoa bersama di balai desa. Sedangkan bagian kaki dan kepalanya tidak ikut serta dimasak, melainkan dikubur di area tersebut. Menurut kepercayaan, benda-benda gaib seperti arwah makhluk yang tak terlihat senantiasa menjalin hubungan dan berinteraksi dengan manusia. Dalam tradisi *ruwat buni* di desa Gununggiana, melakukan hal semacam itu dimaksudkan untuk mengundang arwah leluhur yang dimintai pertolongan, begitu pula apabila ada suatu larangan yang dilanggar maka arwah leluhur juga dapat mendatangkan bencana atau mala petaka. (Umaya, Cahya, and Setyobudi 2020).

b. Ziarah

Secara etimologi, kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu “*zara-yazuru-ziaratan*” yang memiliki arti mengunjungi, mendatangi atau kunjungan. Ziarah atau berkunjung ke suatu tempat religius yang mengandung nilai-nilai tertentu seperti keramat atau mulia, makam, tapak tilas, dan sebagai lainnya. Ziarah biasanya dilakukan dengan membaca tahlil, yasin, dan doa Bersama. Dalam tradisi *ruwat bumi* di desa

Gununggiana juga dilaksanakan ziarah ke makam leluhur atau disebut juga ziarah kulon dan tempat keramat atau ziarah wetan.

Berbeda dengan ziarah kulon, ziarah wetan tidak hanya membawa bunga tujuh rupa untuk *nyekar* atau tabur bunga, ziarah wetan juga membawa perlengkapan berupa sesajen dan juga kemenyan. Simbol yang diyakini masyarakat Gununggiana mengenai ziarah ke makam sesepuh melahirkan sebuah motivasi yang kuat untuk mengenang perjuangan leluhur yang kemudian timbullah ritual yang diambil dari proses keyakinan. Selepas ziarah wetan, biasanya Lasimin mendapat oleh-oleh berupa sepotong kemenyan dan segenggam bunga yang dibawanya kemudian diserahkan kepada ketua panitia. seperti yang dikatakan Lasimin dalam wawancara.

*“Sakwise ziarah wetan oleh wejangan seko arwah penunggu mau kang mbaurekso Gununggiana lan digawani kembang sebuntel karo menyan seblindi kanggo diwehno maring panitia karo nyampekna amanat saking mbah kang mbaurekso Gununggiana”* (wawancara dengan Lasmini, 15 Desember 2023)

*“Setelah ziarah wetan biasanya mendapat wangsit dari arwah leluhur yang menjaga Gununggiana dan membawa segenggam bunga serta kemenyan untuk diberikan kepada panitia yang bertugas menjemput peziarah sembari menyampaikan wangsit tersebut”* (Translate wawancara Lasimin)

Berdasarkan penuturan Lasimin, ziarah wetan merupakan bentuk ajaran Budha. Ziarah wetan dilakukan untuk menghormati arwah leluhur yang hingga kini masih dipercaya telah membantu dalam setiap kelancaran aktivitas warga dan menjaga desa Gununggiana dari segala malapetaka.



Ada suatu pemberian atau oleh-oleh yang dibawa Lasimin dari ziarah wetan berupa wejangan atau bisikan yang kemudian disampaikan dan diserahkan kepada panitia ketika seserahan.

Simbol yang diyakini masyarakat Gununggiana mengenai ziarah ke makam sesepuh melahirkan sebuah motivasi yang kuat untuk mengenang jasa mereka yang telah berjuang pada masanya, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibu Salamah:

*“Sebenarnya dulu itu ziarah diharamkan karena disebabkan orang zaman dahulu ketika berziarah itu dengan niatan untuk meminta kekayaan kepada leluhur, bukan untuk mendoakan mereka. Namun lambat laun orang mungkin semakin kuat imannya dan berpikirnya lebih dewasa seiring berjalannya waktu tradisi ziarah ini diharapkan bisa membuat peziarah menitikkan air mata agar hati menjadi semakin lembut.”* (wawancara dengan Salamah, 15 Desember 2023)

Dari yang telah disampaikan, bahwa ziarah melakukan upaya agar dapat mengingat perjuangan para leluhur yang telah berjuang dan juga menjadikan masyarakat mempunyai sifat *qanaah* dan lebih bersyukur. Ritual ziarah yang religious mengingatkan akan kematian yang dimana semua makhluk akan merasakannya. Selain itu doa bersama juga sebagai media untuk berdakwah dan menjalin kebersamaan dengan menjunjung solidaritas yang tinggi. Dilaksanakannya prosesi ziarah bukan tanpa sebab atau alasan, karena ada beberapa prosesi di dalamnya yang mengandung simbol-simbol atau makna tertentu, di antaranya adalah :

- 1) Tabur bunga

Prosesi tabur bunga menjadi kegiatan wajib yang harus dilakukan ketika berziarah ke makam-makam sesepuh desa atau biasa disebut ziarah kulon, karena tabur bunga memiliki makna sebagai perantara pembuka permintaan keselamatan dengan kata lain *kula nuwun* atau dalam bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai memohon ijin untuk mengadakan prosesi ziarah agar acara *ruwat bumi* berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan apapun.

## 2) Sesajen

*“Persiapane ruwat bumi iku macem-macem koyodene sesajen, sesajen isine kui jajanan pasar, karo buah-buahan utawa kabeh wit sing ditandur nang warga, iku yo sing disajikan namung setugel-setugel sing penting lengkap. Nek ora lengkap bakale mengko ana sing ndadi uatawane kesurupan sakmarine di dongaaken nalikane ziarah wetan”* (wawancara dengan Lasmini, 15 Desember 2023)

*“Persiapan ruwat bumi itu bermacam-macam seperti sesajen yang berupa jajanan pasar serta buah-buahan atau tumbuhan pangan yang ditanam oleh warga. Yang disajikan juga hanya sepotong-sepotong yang penting ada. Apabila tidak lengkap maka akan ada seseorang yang dirasuki setelah berdoa ketika mengikuti ziarah wetan”* (Translate wawancara Lasimin)

Berdasarkan wawancara dengan Lasimin sesajen atau *ubo rampe* merupakan persembahan kepada dewa-dewa dan arwah leluhur. Sesajen menjadi perlengkapan *ruwat bumi* yang bisa dikatakan agak rumit dalam penataannya. Sesajen terdiri dari jajanan pasar seperti ketan, awug-awug, lopis, jenang, wajik, ketan, tape, apem, ondul, peyek, serabi, kacang, ubi rebus atau pala

pendhem, lemper dan lain sebagainya. Dalam sesajen juga terdapat kemenyan, dupa, bunga tujuh rupa (bunga mawar, kenanga putih, kenanga kuning, melati, kanthil), kemenyan, pisang, cuk bakal yang berisi suruh, kemiri, gula, telur ayam Jawa, tembakau, pisang dan tujuh macam rempah-rempah berupa kunir, jahe, kencur, laos, merica, ketumbar, daun salam dan beberapa hasil bumi seperti kelapa, ubi, telo, pisang, salak, jagung, kopi, padi, sayuran dan segala yang menjadi tanaman atau hasil bumi masyarakat desa Gununggiana. Minuman pelengkapya seperti kopi pahit dan manis, teh dan air putih. Biasanya untuk menyiapkan sesajen ini perlu waktu beberapa hari karena banyak sekali seperti yang telah disebutkan. Apabila ada sesuatu yang kurang biasanya akan ada seseorang yang dirasuki tubuhnya oleh arwah penunggu setempat dan meminta sesuatu diinginkan, entah berupa bisikan atau teka-teki yang memberikan suatu petunjuk atau arahan tertentu. Selain itu, dalam persiapan pagelaran wayang kulit, biasanya seorang dalang juga menginginkan beberapa sesajen sebagai suguhan atau jamuan, di antaranya seperti jajanan pasar, kopi dan rokok sesuai selera dalang tersebut.

- a) Dalam tradisi ruwat bumi di desa Gununggiana persembahan sesajen dilakukan ketika prosesi ziarah wetan. Sesajen dipersembahkan untuk para leluhur dengan maksud menghindari dari marabahaya. Berikut ini merupakan makna

dari simbol sesajen yang digunakan dalam prosesi ruwat bumi di desa Gununggiana :Jajanan Pasar yang digunakan dalam sesajen ketika prosesi ruwat bumi di desa Gununggiana memiliki makna sebagai penolak bala atau singkir kala, bertujuan untuk menyingkirkan segala hal-hal buruk yang akan menimpa desa Gununggiana.

- b) Kemenyan adalah getah eksudat kering yang di ambil dari batang pohon kemenyan. Kemenyan memiliki makna penting saat ruwat bumi berlangsung. Tujuan membakar kemenyan adalah sebagai penyeru untuk mendatangkan arwah bangsa jin dan lelembut dan malaikat pengiring doa pada acara ruwat bumi. Penggunaan kemenyan biasanya di padukan dengan dupa yang menjadi media atau sarana yang menjembatani antara manusia atau pemuja dengan makhluk yang dipuja. Atau sebagai saksi untuk persembahan kepada yang dituju.
- c) Bunga tujuh rupa dilibatkan sebagai pelengkap pada tradisi ruwat bumi seperti dalam prosesi nyekar, sesaji, dan prosesi pasrahan, karena memiliki makna disetiap jenis bunga yang digunakan, diantaranya adalah bunga mawar merah yang mengandung makna kelahiran seorang ke dunia. Bunga sedap malam bermakna ketentraman dan keharmonisan antara satu sama lain. Bunga kanthil bermakna kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mawar putih

bermakna kedamaian dalam kehidupan bersosial. Bunga kenanga bermakna generasi yang berbudi luhur. Bunga melati gambir bermakna kesederhanaan. Bunga melati bermakna dalam setiap keputusan yang diambil manusia diharapkan selalu mengedepankan hati. Dalam tradisi ruwat bumi biasanya juga terdapat cuk bakal, perlengkapan cuk bakal terdiri dari suruh, kemiri, gula, telur ayam jawa, tembakau, pisang dan tujuh macam rempah-rempah meliputi kunir, jahe, kencur, laos, merica, tambar dan daun salam. Cuk bakal mengandung makna semua keperluan manusia untuk menyambung hidup. Pisang yang digunakan adalah pisang raja yang diyakini mengandung makna sebagai persembahan kepada sang raja. (Tanti 1994)

c. Arak-arakan *tumpeng* dan pasrahan

Arak-arakan *tumpeng* menuju aula balai desa diikuti sebagian besar warga dimana kemeriahan terjadi saat arak-arakan *tumpeng*. *Tumpeng* yang dibuat bukan hanya sekedar nasi *tumpeng* biasa, melainkan berbagai macam bentuk dan hiasan lauk pauk yang mewarnainya. Arak-arakan digiring menuju balai desa beserta warga yang telah mengikuti ziarah.

Setiap perlengkapan yang dibutuhkan dalam prosesi *ruwat bumi* menjadi simbol tradisi yang mengandung maksud atau tujuan tertentu, seperti halnya *tumpeng* yang merupakan hidangan pada upacara *ruwat*

*bumi*. Umumnya *tumpeng* menggunakan nasi kuning, nasi putih biasa, ataupun nasi uduk. Nasi disajikan dengan bentuk kerucut dan lauk pauk yang di tata sedemikian rupa mengelilinginya. Lauk pauknya bermacam-macam, terdiri dari telur, *ingkung* ayam atau ayam utuh yang telah dimasak serta daging kambing dan sayur lalapan.

Setiap kali melakukan *ruwat bumi* tidak terlepas dengan yang namanya *tumpeng*, mengapa tidak disajikan dalam bentuk nasi kotak atau prasmanan karena *tumpeng* sendiri mengandung makna “*pametune mepeng*” yaitu harapan setiap sesuatu yang keluar atau dihasilkan itu lebih baik dari sebelumnya, sebagaimana penuturan Kasmono :

*“Sabèn ruwatan ning Gununggiana mesti ana tumpenge, amarga tumpeng kui ndue artian pametune mepeng, kaya sing dikarepaken dening para warga, beda karo sega bungkus utawa sega kaya biasane, mung digawe suguhan ora ana maksud tertentu”* (wawancara dengan Kasmono, 15 Desember 2023)

*“Setiap ruwatan di Gununggiana pasti menyediakan tumpeng, karena tumpeng ini memiliki arti pametune mepeng, seperti halnya yang di harapkan warga, berbeda dengan nasi biasa atau nasi bungkus yang hanya dimakan bersama tanpa ada arti tertentu”* (Translate wawancara Kasmono)

Dari wawancara tersebut dapat di jelaskan bahwa makna dari *tumpeng* adalah setiap usaha yang dilakukan tertanam harapan akan mendapat hasil yang sesuai dan lebih baik lagi dari sebelumnya. Salah satu contohnya seperti hasil bumi dari perkebunan salak desa Gununggiana yang sudah terkenal dan dipasarkan hingga ke berbagai daerah-daerah di sekitarnya.

Di depan balai desa telah berkumpul kepala desa beserta para perangkatnya yang memakai seragam baju adat desa Gununggiana. Mereka juga dikelilingi beberapa wanita yang menari ronggeng yang biasa disebut tari *tledek* atau *marungan*. Para penari itu juga bertugas sebagai penjemput atau penerima seserahan. Warga berjabat tangan dan saling meminta maaf sebagai simbol peleburan dosa dan kerukunan antar warga desa Gununggiana. Sebelum memasuki aula, setiap orang dibersihkan telapak kakinya dengan air yang telah dicampur bunga tujuh rupa sebagai simbol pembersihan diri sebelum melanjutkan ke inti acara *ruwat bumi*.

Pelaksanaan prosesi pasrahan atau seserahan diikuti oleh semua masyarakat Gununggiana, serta para tamu undangan. Saling meminta maaf, saling membaur berjabat tangan dengan saudara, kerabat, tetangga, pejabat pemerintahan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan semua pihak yang terlibat. Tradisi *ruwat bumi* merupakan momen indah yang menjadi wadah silaturahmi untuk saling berinteraksi memupuk persaudaraan antara sesama. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. (Dr. Sumiarti, dkk, 2018:88).

#### d. Tahlil, Tawasul dan doa bersama

Setelah semua warga berkumpul, acara dimulai, pembawa acara mengawalinya dengan mempersilahkan ketua panitia dan kepala desa. Sambutan bertujuan sebagai pengantar sebelum dimulainya rangkaian acara, seperti biasanya kepala desa membawakan pidato yang berisi

penyampaian kinerja pemerintah desa, transparansi anggaran dana desa serta beberapa motivasi untuk generasi muda desa Gununggiana agar melestarikan warisan budaya leluhur dan tradisi nenek moyang. Setelah sambutan selesai kemudian dilanjutkan dengan tawasul dan tahlil yang dipimpin oleh Kiai atau pemuka agama.

Belakangan ini banyak pemahaman yang kurang tepat dalam mendalami hakikat tawassul. Dari sekian banyaknya metode berdoa, tawassul menjadi salah satu jalan menghadap Allah SWT. Benda atau orang yang selama ini disebut dalam bertawassul hanya menjadi perantara memohon kepada Allah SWT. Jadi pada hakikatnya yang diminta tetaplah Tuhan, bukan kepada makhluk-Nya. Siapa pun yang beriman di luar batas tersebut adalah keliru. Orang yang dijadikan tawassul adalah orang-orang yang diyakini dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan untuk lebih mudah dikabulkan oleh Allah apabila yang meminta adalah orang-orang yang dicintai-Nya.

Al-Imam Taqiyyuddin As-Subki Al-Hafidz menjelaskan bahwa tawassul, istighatsah, istiâanah, tajawwuh dan tawajjuh, memiliki kedekatan makna dan hakikat yang sama. Istilah tawassul sama dengan meminta manfaat dan menolak bahaya kepada Allah dengan menyebut nama nabi atau wali untuk memuliakan keduanya. Para ulama juga menyampaikan dalil logika terkait tawasul dengan para nabi dan wali Allah. Apabila tawasul dengan amal saleh dibolehkan, apalagi tawasul



dengan yang lebih mulia dari amal saleh yaitu Nabi. Umat Islam sepakat bahwa Nabi Muhammad Sallallahu Alayhi Wasallam adalah wujud Allah yang paling mulia, lebih mulia dari shalat, puasa dan amal shaleh lainnya yang kita lakukan. Selain berdasarkan logika di atas, tawasul juga diajarkan langsung oleh Rasulullah Sallallahu Alayhi Wasallam).

Sedangkan tahlil merupakan ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya bagi masyarakat Nahdliyyin, tahlil merupakan ritual yang sering dilakukan pada acara pengajian kematian hari ke 7, 40 dan 100, upacara peringatan Haul, dan lain-lain. Tahlil adalah ritual yang meliputi pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Quran serta beberapa ayat Istighfar dan pembacaan ayat-ayat Tauhid. Kata Tahlil sendiri berasal dari kata Hallala, Yuhallilu, tahlilan. Oleh karena itu, tahlil merupakan suatu ritual yang di dalamnya dibacakan La Ilaha Illa Allah.

Terlepas dari siapa yang pertama kali menciptakan Tahlil dan meringkas beberapa ayat al-Qur'an pilihan dan beberapa kalimat toyyibah. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, sebagian orang Islam menganggap bahwa tahlil merupakan produk baru yang bukan ajaran nabi dan dihukumi Bid'ah. Berbeda dengan pemahaman aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menganalogikan tahlil dengan peristiwa ketika Sayyidina Umar RA. melakukan shalat tarawih berjamaah pada bulan Romadlon, dan beliau menyebut bid'ah yang seperti ini adalah bid'ah yang baik dan bukan hal yang menyesatkan, maka dari itu bisa di ambil

perbandingan sebaiknya tahlil juga dapat disamakan dengan tarawih yang dilakukan oleh Sahabat nabi.

Tahlil dan *Tawasul* atau berwasilah memohon kepada Tuhan melalui bantuan orang-orang atau pendahulu yang diyakini memiliki kedekatan dengan Allah SWT seperti nabi Muhammad SAW, para sahabat dan tabiin-tabiin serta orang-orang yang shalih. *Tawasul* juga dimaksudkan untuk mengirim doa berupa surah Al-fatihah kepada arwah para leluhur. Tidak hanya itu, dibacakan pula tahlil berupa kalimat-kalimat dzikir kepada Allah SWT beserta doa untuk semua warga agar diberikan ampunan, kemudahan disetiap hajatnya, diberikan kesehatan di sepanjang harinya, dan diberikan rezeki yang melimpah tentunya karena inti dari *ruwat bumi* ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas setiap nikmat dan rezeki dari hasil bumi yang diterima warga desa Gununggiana.

e. Makan bersama

Kelompok ibu-ibu juga ikut serta meramaikan tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana dengan menyiapkan nasi *tumpeng* untuk dimakan bersama. Pembuatan *tumpeng* ini menjadi ajang menarik, karena biasanya ada hadiah yang disediakan panitia bagi *tumpeng* yang istimewa dan memenuhi kriteria sebagai pemenang. Hal ini merupakan salah satu bentuk kegembiraan dari masyarakat desa Gununggiana atas terselenggaranya *ruwat bumi* ini dengan rasa suka cita masyarakat.

Makna sosial dan kekeluargaan juga mengiringi kegiatan ini. Masyarakat Gununggiana terbukti memiliki jiwa sosial yang kuat dalam kesehariannya. *Ruwat bumi* hadir di tengah masyarakat sebagai alat untuk meneguhkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dengan melakukan berbagai ritual sesuai tradisi yang mengembangkan semangat dan kekuatan masyarakat desa. Di tengah kesibukan setiap orang, perayaan *ruwat bumi* menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan meluangkan waktu untuk memupuk toleransi satu sama lain.

Menurut (Prameshti 2022) mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk cerdas berusaha mencari penyebab dari setiap peristiwa. Mengetahui sebab berarti memahami akar dan asal mula akibat. Diselenggarakannya *ruwat bumi* dengan sangat khidmat dan membawa rasa bangga terhadap warisan nenek moyang yang diwariskan kepada masyarakat. Pertunjukan tari, teater, musik klasik, dan berbagai pameran menjadikan acara kebudayaan ini istimewa dan bermakna.

f. Pagelaran wayang kulit

*“Naliko wayangan panitia nyiapaken gedebogan nggo nancepaken wayang, lan banyu leri, liya-liyane koyo dene gamelan wis disiapaken dening grup wayang sing ditanggap mau”* (wawancara dengan Kasmono, 15 Desember 2023)

*“Ketika pagelaran wayang panitia menyiapkan batang pisang untuk menancapkan wayang dan juga air leri, selain itu seperti halnya gamelan sudah disiapkan oleh grup wayang yang diundang”* (Translate wawancara Kasmono)

Berdasarkan wawancara dengan Kasmono, dalam tradisi pagelaran wayang kulit, sebagian besar perlengkapan sudah disediakan oleh kru dari kelompok budaya pagelaran wayang itu sendiri, hanya beberapa yang perlengkapan yang harus disiapkan panitia di antaranya adalah *gedebog* atau batang pisang utuh yang besar dan panjang untuk menancapkan wayang saat pementasan. Untuk mencari *gedebog* atau batang pisang tidaklah sulit, karena di lahan perkebunan warga banyak sekali yang masih menanam pisang khususnya untuk konsumsi sendiri maupun dijual kepada pengepul.

Pertunjukan wayang kulit banyak memberikan pengaruh bagi masyarakat Jawa karena mempertontonkan falsafah kehidupan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur. Kebudayaan wayang terus berkembang dari waktu ke waktu dan juga sebagai sarana penyampaian informasi, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filosofis dan hiburan, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam wayang selalu mengajak masyarakat berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Pada hakikatnya ruwatan adalah suatu bentuk atau strategi untuk mencapai kesenangan atau hiburan guna melupakan kerumitan batin (Poniman 2020).

Wayang juga mempunyai makna filosofis bagi kehidupan manusia. Manusia sering kali mendambakan kebaikan, itulah sebabnya banyak cerita wayang yang dapat mengakar kuat di hati masyarakat. Menurut Subalidinata, cerita wayang Muwakal dalam ruwatan jawa pada mulanya

dikembangkan berdasarkan cerita wayang jawa kuno, isi cerita pokoknya adalah tentang penyucian (Ajeng Tri Utami 2022).

Wayang kulit yang ada saat ini merupakan hasil karya para wali songo khususnya Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, dari membaca alam lingkungan masyarakat Jawa yang berkembang dahulu, menggunakan wayang untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dengan wayang kulit, Sunan Kalijaga berharap pesan-pesannya dapat dengan mudah diterima oleh orang-orang yang sangat mencintai wayang saat itu.

Kreativitas para wali dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana penyebaran Islam yang efektif mendorong tumbuh dan berkembangnya Islam di Jawa. Selain itu, para wali juga ikut mempopulerkan kesenian wayang sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, salah satu kekayaan budaya Indonesia yang mempunyai asal muasal kuno dan telah banyak mengalami perkembangan dan penyempurnaan seiring berjalannya waktu.

Pertunjukan wayang merupakan salah satu bentuk teater yang aneh karena tanpa naskah pun dalang masih dapat memilih ratusan lakon atau cerita baku (babon pakem), carangan, anggitan (sanggitan), lakon dapat mengalir dengan lancar dari satu baris ke baris berikutnya . Sebagai tokoh utama, ia secara alami dapat tampil dalam berbagai peran seperti komunikator, artis, pendidik masyarakat, artis dan kritikus sosial (Eko Setiawan. 2020)

Lagu atau tembang pembukaannya menggunakan kidung nabi. Bagi orang Jawa, tembang atau lelucon bisa menjadi salah satu cara untuk merefleksikan kehidupan. Ada rasa damai saat bernyanyi atau bersenandung sepulang kerja di sore hari. Biasanya orang memilih menyanyikan Macapat. Selain tembang Macapat, masih ada lagi tembang lain yang juga bisa dinyanyikan pada malam hari. Nama tembang ini adalah “Mantra Wedha” atau “Tembang Rumecko Ing Wengi”. Kidung ini konon diciptakan oleh Sunan Kalijaga, salah seorang Wali Songo. Tembang ini bertujuan untuk menghilangkan semua gangguan, baik yang terlihat dan tidak terlihat. Rumecko ing Wengi juga mengingatkan masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar terhindar dari kutukan dan bencana.

Dalam prosesi pagelaran wayang kulit diikuti sebagian besar warga dengan khusuk menyimak jalan cerita perwayangan yang dibawakan seorang dalang, tidak semua warga mengikutinya karena ada beberapa yang memiliki tanggungan yang tidak bisa ditinggalkan seperti mencari rumput untuk hewan ternaknya ataupun kewajiban lainnya. Dalam pagelaran wayang kulit ini masyarakat selalu antusias untuk menyimak dan mendengarkan kisah atau ceritanya. Bagi kalangan orang dewasa dan orang tua sudah tentu paham dengan bahasa cerita yang dibawakan, akan tetapi bagi kalangan anak-anak dan remaja kebanyakan masih bingung dan asing dengan topik atau jalan ceritanya, apalagi bahasa yang digunakan

dalang adalah bahasa Jawa krama inggil dan Jawa kuno (wawancara dengan Kasmono)

### 3. Pasca ruwatan

Setelah semua tahapan terlampaui, sebagian warga menyerbu tempat pagelaran wayang, tepatnya pada tempat yang digunakan dalang untuk memainkan wayang. Dibawah *gedebog* pisang yang pakai untuk wayangan itu telah disediakan air *leri* yang kemudian di wadah botol untuk dibagi-bagikan kepada warga.

#### a. Pemanfaatan air *leri*

Air *leri* merupakan perasan atau sisa dari cucian beras yang akan digunakan sebagai bahan dasar *tumpeng*. Proses pengolahan beras menjadi nasi, beras mengalami proses pencucian sebelum dimasak. Pada proses pencucian beras biasanya dilakukan sebanyak 3 kali sebagai upaya untuk membersihkan beras dari kotoran yang kemudian air ini ditampung dalam sebuah wadah baskom atau ember dan diletakan di bawah *gedebog* pisang yang disediakan ketika pertunjukan wayang kulit kemudian dibacakan doa-doa oleh dalang saat pagelaran wayang kulit dimulai. Selain manfaatnya yang sudah teruji, khasiatnya pun tak perlu di ragukan, karna dipercaya mengandung banyak sekali keberkahan yang mengalir ketika dibacakannya kidung nabi dan doa-doa lainnya.

Air beras yang biasa disebut *leri* (dalam bahasa Jawa) berwarna putih susu dan mengandung unsur hara berupa unsur hara makro dan unsur hara mikro, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sumber unsur hara

alternatif bagi tanaman. Sumber nutrisi alternatif ini juga bisa digunakan sebagai semprotan air. Menurut jurnal Bahan Organik dan Pengelolaan Air untuk Mendukung ISPO oleh Ariyanti, M., air beras mengandung zat-zat sebagai berikut: 0,03% N (stimulan pertumbuhan tanaman), 0,42% P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> (meningkatkan laju pertumbuhan tanaman muda menjadi tanaman dewasa). ), 0,06% K<sub>2</sub>O (mempercepat metabolisme nitrogen) dan 0,46% C organik (menjaga kesuburan tanah).

Air beras berpotensi digunakan sebagai pupuk karena mengandung banyak unsur hara antara lain: 80% vitamin B1, 70% vitamin B3, 90% vitamin B6, 50% mangan, 50% fosfor, 60% zat besi selain itu juga mengandung Ca 2,944% . , Mg 14,252%, S 0,027%, Fe 0,0427% dan B 0,043% (Wulandari et al., 2012). Air beras berperan sebagai starter biologis, larutan air beras mengandung mikroorganisme pengurai sampah organik sehingga mempercepat proses pembuatan pupuk organik.

Selain itu, menurut kepercayaan yang beredar di masyarakat secara turun temurun air leri memiliki manfaat untuk kesuburan tanah dan tanaman warga. Karena Air *leri* dipercayai memiliki keberkahan setelah dibacakannya kidung nabi dengan harapan agar tanah atau tumbuhannya menjadi subur serta hasil panennya melimpah dengan menyiramkannya ke *cungapan* atau tanah paling atas dari tanah garapan warga. Bisa juga dengan metode lain, yaitu dengan menyiramkan ke pohon yang tumbuh di tanah bagian paling atas sendiri dari tanah garapan warga pada waktu sore atau pagi hari.(Wawancara dengan Kasmono).



## B. Proses Akulturasi

Dalam bukunya Koentjoroningrat berpendapat bahwa ketika mempelajari proses akulturasi, peneliti harus memperhatikan individu-individu yang berasal dari budaya asing, hal ini menjadikan pengaruh faktor budaya luar negeri menjadi sangat penting, karena dengan pengetahuan tersebut, antropologi disebut sebagai agen budaya. akulturasi, maka dapat diketahui jenis unsur kebudayaan apa saja yang termasuk di dalamnya.

Dalam hal ini Kuntjoroningrat (1990: 254) berpendapat bahwa perhatian terhadap saluran masuknya unsur budaya asing ke dalam budaya tuan rumah akan memberikan gambaran konkret mengenai proses adopsi. Bagaimana perubahan budaya itu terjadi? Dari uraian di atas, penulis membangun konsep Koentjoroningrat dengan memandang agama sebagai suatu sistem budaya dimana Islam berintegrasi dengan budaya lokal sehingga masyarakat dapat menerima ajaran Islam. Tradisi *ruwat bumi* adalah salah satu contoh hasil akulturasi agama Islam dengan budaya masyarakat setempat sehingga menyebabkan unsur-unsur dari keduanya melebur dalam satu adat yaitu *ruwat bumi*. Sehingga Tradisi *ruwat bumi* menjadi salah satu warisan budaya leluhur yang terus dipertahankan oleh masyarakat Gununggiana.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori akulturasi yang dijelaskan oleh bapak antropolog sebagai pedoman dalam mengkaji akulturasi. Konsep akulturasi digunakan untuk mengkaji bentuk dan proses kebudayaan dalam kajian *ruwat bumi* pada masyarakat Gununggiana. Dalam penelitian ini budaya Islam dipadukan dengan budaya lokal masyarakat

Gununggiana. Akulturasi Islam dengan budaya *ruwat bumi* di desa Gununggiana dapat dilihat melalui berbagai prosesi, antara lain:

1. Ziarah

Sebelum datangnya ajaran Islam kondisi keagamaan masyarakat Jawa sangatlah beragam. Kepercayaan masyarakat yang datang dari luar ataupun keyakinan masyarakatnya telah melekat dan berkembang dalam kehidupan selama beribu-ribu tahun lamanya. Terlebih Sebelum agama Budha dan Hindu berkembang, masyarakat prasejarah yang ada di Jawa telah memiliki keyakinan yang bercorak dinamisme dan animisme.

Dinamisme adalah sistem kepercayaan masyarakat bahwa benda-benda alam seperti pohon, batu, binatang, dan manusia mempunyai kekuatan ketuhanan atau supranatural yang bersifat impersonal. Sebelum agama Hindu, agama Jawa adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak kasat mata, yang agung, dan yang menakjubkan. Mereka berharap kekuatan ini tidak mengganggu mereka, apalagi merugikan mereka. Posisi pikiran dan kekuatan benda-benda tersebut diyakini dapat berdampak positif terhadap keselamatan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan keyakinan nenek moyang masyarakat Jawa benda-benda tertentu memiliki kekuatan dan ruh. Hal ini diyakini apabila membuat kemarahan pada kekuatan-kekuatan ataupun ruh-ruh pada benda-benda itu akan menimbulkan musibah atau bencana yang

dapat mengancam keberadaan manusia. Di samping itu, mereka meyakini kekuatan magis keris, tombak, dan senjata lainnya. Benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan magis ini selanjutnya dipuja, dihormati, dan mendapat perlakuan istimewa.

Melihat prosesi ziarah dalam pelaksanaan *ruwat bumi* di desa Gununggiana sebelumnya dilaksanakan oleh warga dengan mengunjungi tempat keramat atau ritus yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural untuk memohon izin pengadaaan upacara *ruwat bumi* serta memberikan persembahan berupa sesajen kepada arwah penjaga desa Gununggiana. Tempat ini dikenal dengan nama kayu Gede atau kayu Pule yang merupakan petilasan raden Janoko. Hal ini merujuk pada pemikiran masyarakatnya yang masih tradisional dan atau lebih mengarah kepada sistem kepercayaan dinamisme. Setelah berkembangnya ajaran Islam di desa Gununggiana terjadilah akulturasi, prosesi mengunjungi kayu Gede kemudian berganti nama dengan sebutan ziarah wetan.

Akulturasi Islam terjadi dalam tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana di mana ketika pelaksanaan terdapat ziarah makam sesepuh atau tokoh ulama desa Gununggiana. Ziarah makam merupakan unsur-unsur dari ajaran Islam yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan kepada arwah pendahulu yang telah berjasa dengan mengirimkan doa-doa berupa tahlil dan tawasul. Terjadinya penambahan unsur-unsur dari budaya

Islam ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana terjadi proses akulturasi antara dua kebudayaan yang diyakini masyarakatnya. Prosesi ziarah makam disebut juga dengan ziarah kulon yang diikuti oleh sebagian besar kelompok muslim Gununggiana,

## 2. Wayang kulit

Wayang kulit merupakan kesenian yang di dalamnya mengandung unsur kepercayaan animisme. Dimana animisme adalah sebuah doktrin yang mempercayai realitas dari eksistensi, perwujudan jiwa atau ruh sebagai daya kekuatan mistis luar biasa yang bersemayam di dalam jiwa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam semesta. Kepercayaan atau keyakinan animisme akan melahirkan penyembahan terhadap arwah leluhur. Keyakinan dalam mengagungkan ruh pada masyarakat akan melahirkan tradisi dan ritual yang dilakukan untuk menghormati arwah leluhur. hal ini dilakukan dengan mengorbankan sesuatu seperti binatang ternak atau menyediakan persembahan berupa sesajen dan selamatan.

Tujuan pemujaan adalah sebagai perwujudan permohonan pada ruh-ruh yang diagungkan dan dianggap suci agar dapat memberikan keselamatan dan menghindari dari bencana dan mara bahaya. Biasanya dalam seni pewayangan diiringi dengan musik gamelan sebagai bagian dari ritual yang dijadikan sarana untuk

mengundang dan mendatangkan ruh nenek-moyang. Dalam ritual wayang kulit, ruh nenek moyang dipersonifikasikan sebagai punakawan yang memiliki peranan sebagai pangemong keluarga yang masih hidup.

Dalam perkembangannya, pementasan wayang kulit banyak membawa pengaruh bagi masyarakat Jawa karena menjunjung nilai budaya yang luhur dan banyak falsafah kehidupan di dalamnya. Kesenian wayang kulit yang terus berkembang dari zaman ke zaman, di sisi lain wayang kulit juga menjadi media dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, hiburan, serta mengandung nilai falsafah dalam pewayangan yang selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan. Pada akhirnya setiap ritual yang dilakukan pada tradisi *ruwat bumi* menjadi sebuah bentuk siasat dalam mencapai kesenangan atau hiburan guna melupakan keruwetan batin.

Perkembangan kesenian wayang kulit sangat pesat setelah datangnya para wali di tanah Jawa, salah satunya adalah sunan Kalijaga atau Raden Said yang memanfaatkan wayang kulit sebagai media dakwah, akan tetapi dalam perkembangannya tidak semua wayang kulit yang di lestarikan di tanah Jawa semua bersumber dari Sunan Kalijaga ada beberapa daerah yang masih murni akan kesakralan tradisinya. Seperti halnya pagelaran wayang kulit yang di selenggarakan di desa Gununggiana yang dahulunya belum tersentuh oleh ajaran Islam.

Akulturasasi pada tradisi *ruwat bumi* desa Gununggian terdapat dalam kesenian wayang kulit, dimana sebelum tradisi wayang kulit dimulai akan dibacakan kidung nabi diiringi dengan alunan musik gamelan. Kidung adalah syair-syair yang berisikan pujian kepada kanjeng nabi Muhammad SAW serta doa agar terhindar dari balak atau mala petaka. Kidung biasanya dinyanyikan oleh sinden atau dalang pilihan yang memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni dalam dunia perwayangan serta mengetahui akan sejarah desa Gununggiana. Dahulu kala sebelum terjadi akulturasasi, dalam pagelaran wayang kulit, kidung yang dinyanyikan dalang berisikan tembang-tembang Jawa yang ditujukan kepada arwah leluhur atau dewa-dewa.

### 3. Slametan

Tradisi *ruwat bumi* di adakan sebagai bentuk manifestasi rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang ditunjukkan dalam berbagai ragam prosesi yang mengandung tujuan dan maksud tertentu, salah satunya adalah *slametan*. Sebelum agama Islam masuk, prosesi *slametan* berisikan doa-doa yang ditujukan hanya kepada dewa-dewa penguasa alam *jagad kulon* dan *jagad wetan*. Secara tradisional slametan dilaksanakan dengan menggelar doa bersama yang dipanjatkan oleh orang-orang yang duduk melingkar di tengahnya, disajikan makanan berupa tumpeng atau bentuk lainnya dilengkapi dengan lauk pauk. Doa-doa ditujukan agar pemilik hajat mendapatkan keselamatan. Pada awalnya, budaya slametan diyakini ada sejak zaman

kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian menyesuaikan dengan ajaran Hindu-Budha di zamannya, dan setelah berkembangnya ajaran Islam doa-doa dalam slametan sering kali diisi dengan permohonan kepada Allah dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Setelah terjadinya akulturasi pada prosesi *ruwat bumi* di desa Gununggiana, dalam prosesi *slametan* terdapat kegiatan tawasulan, tahlil serta pembacaan doa untuk meminta keselamatan. Pembacaan tawasulan merupakan pembacaan surah Al fatihah kepada nabi, para sahabat dan para ulama serta orang-orang yang diyakini memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Sedangkan tahlil berisikan pembacaan kalimah-kalimah thayyibah sekaligus doa yang dipimpin oleh Kyai atau sesepuh desa Gununggiana. Prosesi tawasulan dan tahlil diikuti oleh seluruh warga Gununggiana yang hadir di balai desa. Setelah prosesi doa bersama dilakukan, *tumpeng* dan lauk pauk dibagikan kepada warga dan para tamu undangan untuk dimakan bersama.

#### 4. Sesajen

Benda-benda yang tersusun dalam sesajen menjadi simbol sakral yang mampu menghubungkan secara spiritual manusia dengan makhluk gaib untuk mengungkapkan harapan dan keinginan masyarakat terhadap Tuhan, dewa, dan arwah yang dapat mendatangkan keselamatan, perlindungan, keberkahan dan kebahagiaan bahkan sebaliknya mendatangkan kemurkaan, malapetaka dan malapetaka.

Persembahan leluhur biasanya hanya bersifat simbolis. Piring diletakkan di tempat yang disakralkan, sehingga cita rasa masakan sampai ke tujuannya, atau nenek moyang sekadar datang untuk menghirupnya. Seringkali kita melihat upacara serah terima yang dilakukan oleh pelaku tanpa memperhatikan kesejahteraan para leluhur. Upacara menjadi suatu tindakan kebiasaan dan dipandang sebagai suatu kegiatan yang dengan sendirinya akan menghasilkan apa yang diinginkan.

Pembudayaan sesajen pada masyarakat Gununggiana digambarkan dalam bentuk pemberian atau sedekah. Berdasarkan maknanya sedekah berasal dari kata shadaqa-yasduqu-shadaqatan, yang artinya persahabatan sejati. Secara terminologi sedekah adalah pemberian seseorang kepada orang lain tanpa syarat apapun kecuali “persahabatan” dan keridhaan Allah SWT. Selain sebagai bentuk berbagi berkah, memberikan shadaqah juga menolak balak atau membantu manusia terhindar dari azab Allah. Tolak balak berasal dari kata tala dan balaâ yang artinya menghindari bencana, kejahatan atau murka Allah SWT. Istilah sedekah juga terkadang dikaitkan dengan istilah syukur. Memang, saat acara Syukuran, berbagai makanan kerap diberikan sebagai sedekah. Pada hakikatnya sedekah tidak hanya sebatas pemberian yang bersifat materi saja tetapi juga pemberian yang tidak berwujud seperti doa, keramahan, senyuman, dan lain-lain.



Tradisi *ruwat bumi* dalam beberapa literatur menjadi tradisi leluhur yang kepercayaannya masih mengandalkan hal-hal gaib. Itulah sebabnya dalam prosesi *ruwat bumi* terdapat sesajen saat proses berlangsung. Tradisi *ruwat bumi* masyarakat Gununggiana dulunya masih identik dengan hal gaib kini berubah fokus untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat Gununggiana atas nikmat yang dianugerahkan Tuhan. Hal ini menjadi bukti bahwa interaksi Islam terjadi pada masa perubahan keyakinan yang dulunya bertujuan untuk memuja roh gaib kini menjadi wujud rasa syukur masyarakat Gununggiana terhadap Tuhan.

Tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana, secara tidak langsung merupakan sebuah bentuk penanaman nilai-nilai Islam. Karena dengan melakukan *ruwat bumi* masyarakat mengungkapkan rasa syukurnya atas segala kenikmatan, keamanan, ketentraman, kesehatan berkat hasil bumi dalam setiap sudut kehidupan. Penambahan rasa syukur dalam tradisi *ruwat bumi* disebabkan adanya interaksi Islam dengan budaya lokal yang saling mempengaruhi tanpa menghilangkan unsur-unsur dari keduanya.

## **BAB IV KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang sejarah awal tradisi *ruwat bumi* di Gununggiana, hingga kini belum ada penemuan bukti otentik yang dapat menjelaskan sejak kapan, dimana, serta siapa yang memulai tradisi di desa tersebut. Akan tetapi, berdasarkan hasil kajian peneliti bahwa secara umum keberadaan *ruwat bumi* di Gununggiana telah ada jauh sebelum Islam datang dan berkembang di Gununggiana. *Ruwat bumi* merupakan tradisi leluhur yang dalam perkembangannya banyak berakulturasi dengan agama yang masuk dan diterima di Gununggiana. Tradisi *ruwat bumi* masih terus dilakukan masyarakat Gununggiana karena keyakinan mereka terhadap warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan atau dalam kata lain *nguri-uri* budaya. Prosesi acara dimulai dengan penyembelihan kambing, ziarah makam dan tempat keramat, arak-arakan tumpeng dan seserahan, sambutan, tawasul, tahlil dan doa bersama, makan-makan, dan pagelaran wayang. Setiap prosesinya mengandung makna dan tujuan tersendiri.
2. Akulturasi antara Islam dengan budaya lokal dalam tradisi *ruwat bumi* adalah proses interaksi yang cukup panjang sehingga terciptanya perpaduan budaya tanpa melepas unsur-unsur dari budaya aslinya.

Penelitian mengenai adanya akulturasi Islam dengan budaya lokal tidak hanya terdapat dalam tradisi *ruwat bumi* saja, akan tetapi masih banyak kebudayaan lain yang salah satu contohnya adalah perayaan hari-hari besar Islam yang dapat dilihat di era kerajaan Mataram. Silang budaya dalam tradisi *ruwat bumi* di Gununggiana terjadi dalam banyak hal, antara lain ziarah atau mengunjungi makam leluhur, *slametan* yang di dalamnya terdiri dari rangkaian acara tawasul, tahlil dan doa bersama, seni pagelaran wayang kulit, serta akulturasi dalam persembahan sesajen. Beberapa produk akulturasi Islam dengan budaya Jawa tersebut dijadikan sarana dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Gununggiana

#### **B. Saran-saran**

Dengan terselesaikannya penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan, di antaranya sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Banjarnegara dan Gununggiana khususnya, supaya lebih memperhatikan tradisi nenek moyang agar identitas budaya Jawa tidak luntur. Bila perlu hendaknya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah membuat database mengenai kebudayaan yang ada di Banjarnegara dan sekitarnya.
2. Teruntuk kampus UIN SAIZU Purwokerto, agar lebih mendukung kebudayaan-kebudayaan yang ada di setiap daerah di Jawa Tengah.
3. Kepada Jurusan Studi Agama Agama agar terus menjalankan kebudayaan nenek moyang dan memperbanyak penelitian yang menggali tentang kebudayaan Jawa agar tidak hilang dimakan peradaban.

4. Teman-teman sejurusan supaya terus menjaga tradisi yang terdapat di setiap daerah masing-masing agar identitas Jawa terselamatkan oleh generasi mudanya..



VECTIS

## Daftar Pustaka

- (Koentjaraningrat.. Kebudayaan Jawa (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 105.
- Abidin, Z. 1983. *Dasar-dasar Pengetahuan Tentang Zat Pengatur Tumbuh*, (Bandung: Angkasa)
- Adam, Ujang. 2019. “*Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*”. *Journal of Sociologi, education and Development*, Volume 1 No 1.
- Ahmad, Sulthan. 2021. “Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Emile Durkheim”, *Journal of Religious Studies*, Vol. 2 No. 2. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Ajeng Tri Utami, Hastin Tri Utami. 2022. “Tradisi Ruwatan Di Mata Masyarakat Desa Pagelarang.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 1(1):57–64.
- Arif Muhammad Khoirudin. 2015. “Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam”. *Jurnal Agama dan Kebudayaan* vol. 29 No. 1
- Yohana, 2019. “Analisis Efisiensi Usaha Tani Salak di Desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegar”.
- Barlian, E. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sukabina Press. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Bauto, Laode Monto. 2014. “Perpektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)”, *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2. Kendari: Universitas Haluoleo Kendari, 2014
- Cahyati, Lilis. 2021. “Tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Debrinda Niswisujenta Kuriandini. 2021. “Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara Di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019.” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 10(2):1–6.
- Durkheim, Emile. 2011. penerjemah Inyiaq Ridwan Muzirm, M. Syukuri, *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar dengan judul buku asli The Elementary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dzofir, Mohammad. 2017 “Agama dan Tradisi Lokal ( Studi atas pemknaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)”, *Journal of Social Science Teaching*, Volume 1, No. 1. Kudus: STAIN Kudus

- Geezt, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hardiansyah Bilal, Deni Iriyadi dan Iffan A. Gufron, “Akulturasi Islam pada Budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten”, *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* Vol. 6, No.1, April 2022, H. 23
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *At-Taquaddum*, 8(1), 21–46.
- Humaeni Ayatullah, dkk. 2021. *Sesajen: Menulisi Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten. LP2M Uin SMH.
- Humaeni, Ayatuallah. 2017. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten*. Serang: Bantenologi.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: TERAS
- Khoirul Donny Azis, 2013, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*, Kudus, *jurnal Ilmu Aqidah dan Study Keagamaan* Vol 1 No 2
- KKN.undip.ac.id. 13 Agustus 2022. *Jangan Dibuang! Berikut Kandungan dan Manfaat Air Cucian Beras Untuk Tanaman*. Diakses 11 Februari 2024, dari <https://kkn.undip.ac.id/?p=347471>
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koresponden, Email, and Hajat Bumi. 2023. “KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN CIAMIS Ahmad Rizky Fauzi Indonesia Merupakan Negara Kepulauan Yang Majemuk Kaya Akan Kebudayaan , Tradisi , Bahasa , Suku Bangsa, Dan Keragaman Yang Dimiliki Bangsa Indonesia Menjadi Ciri Khas Atas Jati Diri Bangsa Indonesia .” 10(1):13–26.
- Kustomo, Febi Agustina. 2021. “Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Tradisi.”(September):630–40.
- Mahfuz, Ghofar. 2019. *Hubungan Agama dan Budaya: Tinjauan Sosialkultural*. *Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* Vol 14. No. 1.
- Maurin, Yosi, Neni Wahyuningtyas, and I. Nyoman Ruja. 2020. “Makna Tradisi Ruwatan Petirnaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5(1):24–34.
- Miftah, S., & Rezkia. (2020). *Data Analisi: Teknik Analisis Data Kualitatif*.
- Muniri Anma. 2020. “Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan Di Trenggalek”. Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol.6 No. 2

- Nasruddin. 2011. "Religió: Jurnal Studi Agama-Agama." Studi Agama-Agama 1(1):33–46
- Noviyana, Dayanti. 2021. "Makna Simbolik Ritual Ruwatan Satu Suro Di Candi Sima." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 7(1):17–24. doi: 10.53565/pssa.v7i1.232.
- Poniman, Poniman. 2020. "Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa." *Sphatika: Jurnal Teologi* 9(2):57. doi: 10.25078/sp.v9i2.1602.
- Pramesthi, Rias Iffa. 2022. "Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemasang)." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 3(2):95–102. doi: 10.47625/fitua.v3i2.383.
- Qodir, Zuly. 2011. *Sosiologi Agama (Esai-esai Agama Di Ruang Publik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayuningsih, Tanti. 1994. *Makna Simbol Budaya Tradisi Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*. Surabaya.
- Rahmawati, Fira. 2018. "Makna Tradisi Ruwat Agung Nusantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya DI Desa Trowulan Mojokerto." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Riady, Ahmad Sugeng. 2021. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *JSAI Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol.2, No. 1. Yogyakarta : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Setiawan, Eko. 2020. *Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*. *Jurnal Al Hikmah* Vol. 18 No. 1
- Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, (Malang: Inteigensia Media, Januari 2018),H. 19
- Sugeng, Ahmad Riyadi. 2021. *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*. Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol. 2, No. 1
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyo, Agus Maladi dan Wahyudi. 2010. *Model-Model Pengembangan Atraksi Kesenian Tradisional Wonosobo, Sebagai Strategi Pemahaman Wawasan Wisata Masyarakat Lokal*.

Sumiarti dan Miftahuddin Azka. 2018. *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Turangan, Lily. 2014. *Agama dan Kepercayaan*. Jakarta: PT Aku Bisa

Umaya Ratna, dkk. 2020. Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas). *Jurnal Budaya Etnika* Vol 83 No 1

Umaya, Ratna, ISBI Cahya, and Imam Setyobudi. 2020. "Ritual Numbal Dalam Upacara Ruwatan Bumi Di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas)." *Jurnal Budaya Etnika* 3(1):41–60.

Ummatin, Khoiro. 2022. "Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Konflik Dan Integrasi Umat Beragama Dalam Budaya Lokal Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri".

Warisno Andi. 2017. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi". Lampung. *Jurnal Ri'ayah* Vol 02 No. 02

Wibisono, Yusuf. 2020. "Sosiologi Agama". Bandung: Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Yunus, Firdaus M. 2014. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya". *Substantia*, Vol. 6 No. 2, Oktober 2014

#### **WAWANCARA**

Kasmono. Wawancara. "Sejarah perkembangan Ruwat bumi di desa Gununggiana", pada 15 Desember 2023.

Puji. Wawancara. "Pelaksanaan Tradisi Ruwat bumi di desa Gununggiana", pada 15 Desember 2023.

Lasimin. Wawancara. "Makna dan tujuan dalam setiap prosesi Ruwat bumi", pada 15 Desember 2023.

Salamah. Wawancara. "Persepsi masyarakat terhadap tradisi Ruwat bumi", pada 15 Desember 2023.



## Lampiran

### 1. Dokumentasi kegiatan



Perjalanan menuju tempat ziarah wetan dan ziarah kulon



Prosesi peletakan sesajen dan doa bersama di tempat keramat



Arak-arakan tumpeng menuju balai desa



Penjemput tamu dalam prosesi prastrahan



Prosesi tawasul, tahlil, dan doa bersama di aula balai desa



Makan bersama



Persiapan acara wayang kulit



Pagelaran Wayang Kulit



Air Leri

## 2. Dokumentasi wawancara



Wawancara dengan Ibu Puji selaku perangkat desa



Wawancara dengan Bapak Lasimin dan Ibu Salamah selaku warga Budha



Wawancara dengan Bapak Kasmono selaku tokoh agama, sesepuh desa, mantan sekretaris desa, dan ketua atau koordinator panitia penyelenggara

## Draf wawancara

### 1. Wawancara dengan Ibu Puji selaku perangkat desa Gununggiana

Peneliti : Bagaimana sejarah perkembangan *ruwat bumi* di desa Gununggiana?

Narasumber : Dari yang saya tahu, mengenai sejarah *ruwat bumi* di desa Gununggiana itu sudah ada sejak dulu. Jadi tiap tahun masyarakat antusias meramaikan tradisi ini, bedanya kalo dulu itu terlaksana atas sumbangsih warga yang bergotong royong menyukseskan acara tersebut, sedangkan mulai beberapa tahun ini penyelenggaraan *ruwat bumi* di bantu oleh pihak desa, jadi pihak desa ikut serta di dalamnya termasuk sebagai panitia penyelenggara dan membantu pendanaan setiap kebutuhan prosesi acara. Jadi, beberapa tahun ini acara *ruwat bumi* jadi lebih meriah dan bahkan hampir seluruh warga ikut serta meramaikannya. Akan tetapi acaranya tetap sama tidak ada yang di rubah

Peneliti : Siapa saja yang mengikuti tradisi *ruwat bumi* ?

Narasumber : Kalau acara *ruwat bumi* ini alhamdulillah yang ikut semua masyarakat Gununggiana dari kalangan orang tua, anak-anak muda, baik laki-laki maupun perempuan, tidak ada larangan untuk ikut serta dalam acara tersebut, bahkan mereka semangat sekali untuk menjalankan prosesi *ruwat bumi* karena memang adanya satu tahun sekali saja.

Peneliti : Bagaimana prosesi acara *ruwat bumi* di desa Gununggiana ini?

Narasumber : Jadi dari sedikit yang saya tahu, pertama itu acaranya ziarah, setelah berziarah, warga beramai-ramai menuju balai desa membawa tumpeng masing-masing yang sudah

dihiasi lauk pauk sedemikian rupa. Antusias warga sangat bersemangat menghiasi tumpeng mereka meskipun biayanya dari mereka sendiri, karena biasanya juga ada hadiah untuk tumpeng yang hiasannya paling menarik, setelah itu ada banyak rangkaian acara di balai desa seperti tawasul, tahlil, doa, makan bersama dan dilanjut dengan pagelaran wayang kulit.

2. Wawancara dengan sesepuh tokoh agama Islam dan koordinator atau ketua panitia pelaksana tradisi *ruwat bumi* Bapak Kasmono

Peneliti : Bagaimana sejarah tradisi *ruwat bumi* di desa Gununggiana?

Narasumber : Sejarah utawa asal mula jeneng desa Gununggiana yoiku gunung sokawiyana dan gunung nyana, lan ana sing ngarani jenenge desa Dadapan. Maune kondisi alam desa gununggiana kui esih dadi persawahan ning lereng-lereng gunung, urung dadi kebonan salak sing kaya saiki wis terkenal tekan nangndi ora. Gemien sejaraha ana *ruwat bumi* utawa slametan bumi ning desa Gununggiana yaiku kawit aku urung lahir uwis di anakake saben taun, *ruwat bumi* kui asline ajarane wong Budha kang manggon ana ing tanah jawa salah satune ning daerah Gununggiana iki. Dadi wong-wong melu melestarikan saben taun tradisi nenek moyang mau banjur ora sue katekanaan syareat Islam sing digawa dening para wali, sing dadine tradisi kue mau memuat ajaran Budha tapi isine yo pada bae donga-donga kang den tujuaken dateng sing kuasa yoiku Gusti Allah taala. *Ruwat bumi* kui cara wong kunane ngerawat, utawa slametan, dadi ning jerone slametan mau ana sing dikorbanaken yoiku nyembeleh wedus siji kanggo suguhan acara slametan. Wedus disembeleh ana ing tuk

utawane sumberan banyu kanggo ngaliraken getihe, getih wedus bakale mengalir karo banyu sing dienggo nelesi persawahan lan kebon-kebon ing lemah Gununggiana. Pituture wong tua kue jerene kanggo nyuburaken lemah lan tanduran supoyo hasile bagus merga kaliran banyu kang nggowo berkah mau, lan panjaluke tetep maring sing kuoso dudu maring liyane, kui mau amung kanggo perantara. Banjur sikil lan endase wedus dikubur ning tempat mau lan ora melu dimasak

Sejarah asal mula ada desa Gununggiana yaitu berawal dari nama Gunung Sokawiyana dan Gunung Nyana. Ada juga yang menamakan desa Dadapan. Dahulu kondisi alam desa Gununggiana masih menjadi daerah persawahan di antara lereng-lereng gunung dan belum menjadi daerah perkebunan penghasil buah salak yang sekarang sudah terkenal. Sejarahnya ada *ruwat bumi* atau slametan bumi di desa Gununggiana itu sebelum saya ada sudah dilaksanakan setiap tahunnya. *Ruwat bumi* itu sebenarnya ajaran orang Budha yang tinggal di tanah Jawa salah satunya di daerah Gununggiana ini. Jadi, orang-orang ikut melestrikan tradisi nenek moyang setiap tahunnya yang lambat laun datanglah ajaran Islam yang dibawa para wali, kemudian keduanya saling berinteraksi, menjadikan tradisi *ruwat bumi* yang aslinya berisi ajaran Budha akan tetapi di dalamnya mengandung unsur-unsur Islam seperti doa-doa yang ditujukan kepada yang maha kuasa yaitu Allah SWT". *Ruwat bumi* itu artinya Slametan, jadi di dalam slametan itu ada yang harus di korbakan yaitu menyembelih seekor kambing sebagai jaman. Kambing ini disembelih di sumber mata air yang dimanfaatkan untuk mengalirkan darah. Darah ini akan mengalir

bersama aliran air yang di pakai untuk mengairi persawahan dan perkebunan warga. Kemudian kaki dan kepalanya dikubur di tempat yang dijadikan untuk menyembelih dan tidak ikut serta dimasak bersama dagingnya.” (translate wawancara Kasmono)

Peneliti : Bagaimana prosesi acara *ruwat bumi* di desa Gununggiana?

Narasumber : Prosesi acara *ruwat bumi* sing pertama yoiku ziaroh kulon lan ziaroh wetan. Ziaroh kulon yoiku ziaroh meng makam para sesepuh, ana sing meng makame mbah Gunung, mbah Ageng, mbah Ajeng, lan mbah Tambak. Nek ziaroh wetan kui sowan nang gone kayu pule. Ning kono yo ndungo marang Gusti Allah sing rupa dungone koyo mengkene : “Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing lor Balika ngalor rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing kidul Balika ngidul rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah. Sakwise ziaroh rampung masyarakat kabeh digiring marang balaidesa, sedurunge melbu ana acara pasrahan utawane seserahan, dadi panitia penjemput wis siap ning ngarep bale desa nganggo seragam adat lengkap, banjur podu kumpul nang bale desa nggo nglaksanakna doa bareng-bareng biasane bar kui langsung acara mangan bareng-bareng banjur sorene dilanjutna karo acara wayang kulit, sing tempate dilaksanakna neng gedung serbaguna juga sing ana neng ngarep balai desa, terakhir ditutup karo hiburan-hiburan. Tujuane di anaaken seserahan yo mau ben supoyo kabeh warga bisa ngampurahan lan nyataaken



kabeh keluputan sing wis dilakokake, kaya semestine wong urip ndueni salah lah dosa, banjur sikile mau dibasuh nganggo banyu kembang.

Prosesi *ruwat bumi* yang pertama yaitu ziarah kulon dan ziarah wetan. Ziaroh kulon yaitu ziaroh ke makam para sesepuh, seperti makamnya mbah Gunung, mbah Ageng, mbah Ajeng, lan mbah Tambak. Sedangkan ziaroh wetan yaitu mengunjungi tempat keramat atau kayu pule. Diisi dengan berdoa kepada Allah yang bacaan doanya sebagai berikut : Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing lor Balika ngalor rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing kidul Balika ngidul rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah”. Setelah selesai berziarah masyarakat berbondong bondong menuju balai desa. Sebelum memasuki balai desa ada acara pasrahan atau seserahan, jadi panitia penjemput beserta perangkat desa sudah siap di depan balai desa memakai seragam adat lengkap, kemudian berkumpul di aula balai desa melaksanakan rangkaian acara doa bersama dan setelah itu dilanjutkan dengan makan-makan. Kemudian dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan di aula atau gedung serbaguna yang berada di depan balai desa dan terakhir ditutup dengan hiburan-hiburan. Tujuannya seserahan itu supaya warga bisa saling meminta maaf, dan menyatakan segala kesalahan yang pernah dilakukan kepada sesama warga, seperti pada dasarnya setiap manusia pasti punya salah dan dosa, kemudian kakinya di basuh dengan air yang sudah dicampur dengan bunga” (Translate wawancara Kasmono)

Peneliti : Apa saja yang harus dipersiapkan menjelang acara *ruwat bumi*?

Narasumber : Persiapanipun inggih meniko kemenyan, kembang tujuh rupa, lan sesajen, banjur sing mboten ketinggalan yoiku tumpeng, tumpeng iki ora bisa diganti karo liyane koyo misale sega bungkus utawa rames, amarga tumpeng iki nduweni arti pametune mumpeng utowo nduweni maksud naliko disuwuni mugo-mugo kabeh sing dikhasilaken mumpeng utowo lebih bagus soko taun-taun sakdurunge. beda karo sega bungkus utawa sega kaya biasane, mung digawe suguhan ora ana maksud tertentu. Naliko wayangan perlengkapane panitia namung nyiapaken gedebogan nggo nancepaken wayang, lan banyu weleri, liya-liyane koyo dene gamelan wis disiapaken dening grup wayang sing ditanggap mau. Persiapan liyane ya ana banyu leri, banyu leri kue soko kumbahane beras, sing beras mau nggo gaweni tumpeng. Banyu leri kue di delah ng ngisore gedebogan sing nggo nancepna wayang dening dalang. Dadi sakwise dalang rampungan bakale semapat karepe dewek, terus leren banjur banyu weleri mau podo di dundumke marang warga kang percaya khasiate banyu weleri kanggo nyirami cungkupan ning alas utawa kebone, khasiate menurut kepercayaan yoiku kanggo nyuburke tanah lan wit-witan supoyo hasile melimpah, tapi yo teyep kabeh mau disuwunake marang sing kuoso, Banyu weleri mau dibagi ning warga, ana sing keduman sebotol ana sing rong botol, banjur disiramaken maring cungkupan ning alase wong-wong, nek ora disiramaken maring wit sing ana paling nduwur soko tanah mau.

Persiapannya yaitu kemenyan, bunga tujuh rupa, sesajen serta tumpeng, tumpeng ini tidak bisa digantikan yang lainnya misalnya dengan nasi kotak atau nasi bungkus. Setiap ruwatan di Gununggiana pasti menyediakan tumpeng, karena tumpeng ini memiliki arti pemetune mepeng, atau diharapkan maksud dari hasil buminya melimpah dan lebih bagus dari tahun-tahun sebelumnya seperti halnya yang di harapkan warga, berbeda dengan nasi biasa atau nasi bungkus yang hanya dimakan bersama tanpa ada arti tertentu. Ketika pagelaran wayang panitia menyiapkan batang pisang untuk menancapkan wayang dan juga air leri, selain itu seperti halnya gamelan sudah disiapkan oleh grup wayang yang diundang. Persiapan lain seperti air leri, air leri berasal dari cucian beras, yang dimana beras itu digunakan sebagai bahan tumpeng. Air leri itu diletakkan di bawah batang pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang oleh dalang. Jadi setelah dalang selesai menampilkan cerita perwayangan akan pingsan dengan sendirinya dan menunjukkan pagelaran wayang telah selesai. Kemudian air leri ini dibagikan kepada warga yang mempercayai khasiat air leri, ada yang kebagian satu botol ada yang dua botol. Khasiat menurut kepercayaan untuk menyuburkan tanah dan tumbuhan agar hasilnya melimpah, akan tetapi semua itu di dasari dengan meminta kepada yang kuasa. Kemudian Air leri disiramkan ke cungkup di perkebunan warga, selain itu bisa juga disiramkan ke pohon yang berada paling atas pada tanah warga tersebut (Translate wawancara Kasmono)

### 3. Wawancara dengan Lasimin selaku tokoh agama atau dukun Budha

Peneliti : Apa saja ritual yang dilakukan ketika ziarah wetan?

Narasumber : Ziaroh wetan kui sowan nggone mbah kang mbaurekso Gununggiana tempate nang wit gede sing ana ing gunung, wit kue asline wit pule, sing dadi keramat menurut sejaraha sebagai pertapaan indrakila, yoiku kesatrian madukara sing jenenge Raden Janoko. Ning kono ya acarane podu wae koyo dene ziaroh kulon, namung ndungo jaluk keslametan maring sing kuoso, lan supoyo kasembadan kabeh hajatipun masyarakat Gununggiana. Tujuane dianaaken ziarah wetan yoiku kanggo ngormati arwah leluhur sing mbau rekso gunung sokawiyana, lan kabeh jin-jin sing ono ning kulon bali ngulon sing ning ngetan bali ngetan. Sakwise ziarah wetan oleh wejangan seko arwah penunggu mau kang mbaurekso Gununggiana lan digawani kembang sebuntel karo menyan seblindi kanggo diwehno maring panitia karo nyampekna amanat saking mbah kang mbaurekso Gununggiana.

Ziarah wetan adalah mengunjungi tempat leluhur yang menjaga Gununggiana. Tempatnya di pohon besar yang berada di lereng gunung. Pohon itu sebenarnya namanya pohon Pule, menjadi keramat karena menurut sejarahnya adalah pertapaan Indrakila, yaitu kesatria madukara yang bernama raden Janaka. Di situ acaranya sama saja seperti ziarah ke makam leluhur yaitu berdoa meminta keselamatan kepada yang kuasa dan supaya diberikan lancar setiap hajatnya masyarakat Gununggiana. Tujuannya di adakan ziarah wetan yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur yang menjaga gunung Sokawiyana dan semua jin-jin makhluk penguasa arah barat kembali ke barat dan yang ada di timur kembali

ke timur sesuai tempatnya masing-masing. Setelah ziarah wetan biasanya mendapat wangsit dari arwah leluhur yang menjaga Gununggiana dan membawa segenggam bunga serta kemenyan untuk diberikan kepada panitia yang bertugas menjemput peziarah sembari menyampaikan wangsit tersebut” (Translate wawancara Lasimin)

Peneliti : Hal apa saja yang perlu diperhatikan atau dipersiapkan untuk prosesi *ruwat bumi* di desa Gununggiana?

Narasumber : Nek persiapane kue ya macem-macem apamaning sesajen, nek sesajen isine ya sing jelas jajanan pasar, karo buah-buahan utawa kabeh wit sing ditandur nang warga, iku yo sing disajikan namung setugel-setugel sing penting lengkap. Nek ora lengkap bakale mengko ana sing ndadi uatawane kesurupan sakmarine di dongaaken. Nalikane wayangan persiapane yo macem-macem, merga pagelaran wayang kulit kui termasuk acara inti ruwat bumi, mula dalang sing mimpin kui dipilih bener-bener soko dalang sing sepuh sing ampuh lan nduweni keilmuan perwayangan sing jero, lan ning jero cerita perwayangan mau uga dimuat sejarah desa gununggiana.

Persiapan *ruwat bumi* itu bermacam-macam seperti sesajen yang berupa jajanan pasar serta buah-buahan atau tumbuhan pangan yang ditanam oleh warga. Yang disajikan juga hanya sepotong-sepotong yang penting ada. Apabila tidak lengkap maka akan ada seseorang yang dirasuki setelah berdoa ketika mengikuti ziarah wetan. Sedangkan pada acara pagelaran wayang kulit juga persiapannya banyak, karena itu termasuk acara inti ruwat bumi, makannya dipilihlah seorang dalang yang benar-benar dalang yang mumpuni memiliki keilmuan yang

dalam mengenai dunia perwayangan, serta mampu menyampaikan cerita yang mengandung sejarah desa Gununggiana” (Translate wawancara Lasimin)

4. Wawancara dengan Ibu Salamah selaku warga

Peneliti : Apa yang ibu rasakan setelah mengikuti *ruwat bumi* sebagai warga Gununggiana?

Narasumber : Sebenarnya dulu itu ziarah diharamkan karena disebabkan orang zaman dahulu ketika berziarah itu dengan niatan untuk meminta kekayaan kepada leluhur, bukan untuk mendoakan mereka. Namun lambat laun orang mungkin semakin kuat imannya dan berpikinya lebih dewasa seiring berjalannya waktu tradisi ziarah ini diharapkan bisa membuat peziarah menitikkan air mata agar hati menjadi semakin lembut. Dengan berziarah kubur diharapkan membuat keluarga yang ditinggalkan juga bersikap qonaah atau merasa cukup, serta lebih bersyukur dan juga mengenang jasa para leluhur-leluhurnya.

Peneliti : Mengenai pembuatan tumpeng itu sendiri kan pengadaannya dari uang iuran warga, sebagai warga, apakah tidak merasa terbebani?

Narasumber : Makanya kalau di sini kebanyakan warga Gununggaiana setiap bulan Syuro' biasanya menyelenggarakan ritual *ruwat bumi*, selain itu juga membuat semacam sedekah ya, sedekah itu ya tujuannya sedekah mengharap untuk menolak bala. Dan disitu ya memohon keselamatan kepada yang maha kuasa. Sedekah bisa berbentuk tumpeng, ingkung, dan jajanan pasar lainnya.

## LAMPIRAN SERTIFIKAT

Sertifikat PPL



Dipindai dengan CamScanner

## Sertifikat Bahasa

# التميز

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٦٣٨٥

منحت الى

الاسم : خير العزم  
المولود : بيوربالينغا، ١٩ نوفمبر ١٩٩٩

الذي حصل على

٥٦ : فهم المسموع

٥٦ : فهم العبارات والتراكيب

٥٨ : فهم المقروء

٥٦٧ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦ مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ١١ يونيو ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠١



ValidationCode



# EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/26385/2021

This is to certify that

**Name** : CHOERUL AZMI  
**Date of Birth** : PURBALINGGA, November 19th, 1999

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 49  
2. Structure and Written Expression : 52  
3. Reading Comprehension : 47

---

**Obtained Score** : 489



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 11th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

Sertifikat BTA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

**SERTIFIKAT**

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20528/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : CHOERUL AZMI  
**NIM** : 2017502027

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis : 87  
# Tartil : 80  
# Imla` : 95  
# Praktek : 95  
# Nilai Tahfidz : 90



Purwokerto, 27 Jul 2021



ValidationCode



## Sertifikat KKN





**LPPM**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0559/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **CHOERUL AZMI**  
NIM : **2017502027**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **85 (A-)**.





*Certificate Validation*

## Surat Keterangan Cek Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-110/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/03/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP : 199201242018011002  
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Choerul Azmi  
NIM : 2017502027  
Prodi : SAA  
Judul Skripsi : HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA PADA TRADISI  
RUWAT BUMI DI DESA GUNUNGGIANA KECAMATAN  
MADUKARA KABUPATEN BANJARNEGARA

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **22 Maret 2024** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **25%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 22 Maret 2024

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP. 199201242018011002

## Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsu.ac.id

### SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL Nomor : B.496/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Choerul Azmi  
NIM : 2017502027  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
Hubungan Agama dan Budaya Pada Tradisi Ruwat Bumi di Desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Pada Hari Selasa, tanggal 3 Oktober 2023 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Teknis Judul dan Bahasa selain di Skripsi ditulis miring  
Teori Akulturasi di perdalam  
Tambah teori tradisi  
LBM - Diperjelas Pemulihan tema dan Lokasi
2. Teori Akulturasi di perdalam
3. Tambah teori tradisi
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 4 Oktober 2023  
Penguji,

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc, M.Si

Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag

## Surat Keterangan Lulus Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-696/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Choerul Azmi  
NIM : 2017502027  
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama  
Semester : 8  
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal 6 Maret 2024: **Lulus dengan Nilai: 84,5 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 14 Maret 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005

## Surat Keterangan Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Choerul Azmi  
NIM : 2017502027  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Angkatan Tahun : 2020  
Judul Proposal Skripsi : Hubungan Agama dan Budaya Pada Tradisi Ruwat Bumi di  
Desa Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten  
Banjarnegara.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di :Purwokerto  
Pada Tanggal :21 Februari 2024

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi SAA

Ubaidillah, M.A  
NIDN. 2121018201

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc. M.S.I  
NIP. 19740326199903 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Choerul Azmi  
NIM : 2017502027  
Tempat/Tanggal lahir : Purbalingga, 19 November 1999  
Alamat Rumah : Tunjungmuli, Karangmoncol, Purbalingga  
Nama Ayah : Jalidin  
Nama Ibu : Siti Fatimah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. RA : RA Diponegoro 01 Tunjungmuli
- b. SD : SD N 3 Tunjungmuli
- c. MTs : MTs N Karanganyar
- d. MA : MA Terpadu Al Munawaroh Jombang

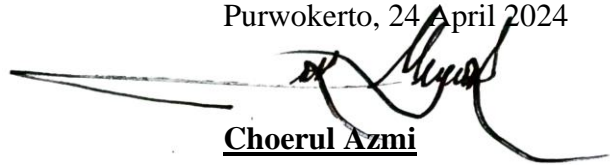
#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Roudlotus Solichien, Sukawarah, Kalijaran
- b. Pondok Pesantren Al Munawaroh Jombang
- c. Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong, Karangsalam Kidul

### C. Pengalaman Organisasi

- 1. Anggota PMII Rayon FUAH 2021-2022
- 2. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama 2021

Purwokerto, 24 April 2024



**Choerul Azmi**

**2017502027**